

**PEMBACAAN TIGA SURAT PILIHAN DALAM TRADISI NGUPATAN
(Studi *Living Qur'a>n* Pada Etnis Jawa di Desa Petrans Jaya
Kecamatan Muara Kelingi Kabupaten Musi Rawas)**



SKRIPSI

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh
Gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Dalam Program Studi Ilmu Al-Qur'a>n dan Tafsir**

OLEH :

SEPTA RANI TRI NOVIANTI

NIM: 1516420005

**PRODI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
JURUSAN USHULUDDIN
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI BENGKULU
2019 M/1440 H**



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI BENGKULU
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH
 Jl. Raden Fatah Pagar Dewa Telp. (0736) 51276, 51771 Fax (0736) 51771 Bengkulu

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi atas nama **Septa Rani Tri Novianti** NIM. 1516420005 dengan judul **"PEMBACAAN TIGA SURAT PILIHAN DALAM TRADISI NGUPATAN (Studi *Living Qur'an* pada Etnis Jawa di Desa Petrans Jaya Kecamatan Muara Kelingi Kabupaten Musi Rawas)",** Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Jurusan Ushuluddin. Telah diuji dan dipertahankan di depan Tim Sidang Munaqasyah Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu pada :

Hari : **Kamis**
 Tanggal : **29 Agustus 2019**

Dinyatakan **LULUS**. Telah diperbaiki, dapat diterima, dan disahkan sebagai syarat guna memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) dalam Jurusan Ushuluddin Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Bengkulu, Agustus 2019

Dekan FUAD

Dr. Suhirman, M.Pd
 NIP. 196802191999031003

Tim Sidang Munaqasyah

Ketua

Sekretaris

Dr. Suryani, M. Ag
 NIP. 196901101996032002

H. Ahmad Farhan, SS, M. S. I
 NIP. 198103112009011007

Penguji I

Penguji II

Dr. Ismail, M. Ag
 NIP. 1972061120050110

H. Syukraini Ahmad, MA
 NIP. 197809062009121002

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi atas nama Septa Rani Tri Novianti yang berjudul "Tradisi Ngupatan (Sebuah Fenomena Living Qur'an Pada Etnis Jawa Di Desa Petrans Jaya Kabupaten Musi Rawas)" Program Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir Jurusan Ushuluddin Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu. Skripsi ini telah diperiksa dan diperbaiki sesuai saran Pembimbing I dan Pembimbing II. Oleh karena itu, sudah layak untuk diujikan sidang munaqosah Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Bengkulu.



Bengkulu, 2019

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Suwarjin, Ma
NIP: 196904021999031004

H. Ahmad Farhan, SS., M.S.I
NIP: 198103112009011007

Mengetahui

Ketua Jurusan Ushuluddin

Dr. Ismail, M.Ag
NIP: 197206112005011002

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Skripsi dengan Judul “ PEMBACAAN TIGA SURAT PILIHAN DALAM TRADISI NGUPATAN (Studi *Living Qur'a>n* pada Etnis Jawa di Desa Petrans Jaya Kecamatan Muara Kelingi Kabupaten Musi Rawas)”, adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik, baik di IAIN maupun Perguruan Tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, pemikiran dan rumusan saya sendiri tanpa bantuan yang tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan dari tim pembimbing.
3. Dalam skripsi ini tidak terdapat dari hasil karya atau pendapat yang ditulis atau dipublikasikan oleh orang lain, kecuali kutipan secara tertulis dengan jelas dan dicantumkan sebagai acuan di dalam naskah saya dengan disebutkan nama pengarangnya dan dicantumkan pada daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang saya peroleh karena skripsi ini, serta sanksi lainnya berupa norma dan ketentuan yang berlaku.

Bengkulu, September 2019



Septa Rani Tri Novianti
NIM. 1516420005

MOTTO

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ج.....

“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya”

(Al-Baqarah: 286)

Memulai dengan penuh keyakinan

Menjalankan dengan penuh keikhlasan

Menyelesaikan dengan penuh kebahagiaan

(Septa Rani Tri Novianti)

PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Akhirnya, aku sampai pada titik ini. Sepercik keberhasilan yang Engkau hadiahkan kepadaku ya Rabb. Tak henti-henti aku mengucapkan syukur kepada-Mu. Serta sholawat dan salam kepada Baginda Rasulullah Saw dan para Sahabat yang mulia.

Semoga karya ini menjadi amal shaleh bagiku dan menjadi kebanggaan bagi keluargaku tercinta.

Kupersembahkan karya ini untuk:

- ❖ Bapakku tercinta Karsimin, seorang cahaya hidup yang senantiasa ada disaat suka maupun duka dengan penuh kesabaran dan pengertian yang luar biasa. Terima kasih selalu mengupayakan yang terbaik untuk keluarga.
- ❖ Ibuku Wartini, belahan jiwa ku bidadari surgaku yang tanpamu aku bukanlah siapa-siapa. Terima kasih selalu melantunkan do'a untuk putrimu tercinta dalam setiap sujudmu.
- ❖ Saudaraku Mas Edi Setiawan dan Mas Eko Kurniawan, terima kasih tiada tara atas segala support yang telah diberikan selama ini.
- ❖ Dodiek Santoso, S.P tunanganku tersayang, yang sebentar lagi akan menjadi imamku. Terimakasih atas telinga yang selalu siap sedia mendengarkan keluh kesahku, pundak yang selalu ada untuk menopang kerapuhanku. Semoga Allah berikan yang terbaik untuk kita.

- ❖ Ayah Alhamidi dan Ibu Nilawati yang sudah aku anggap sebagai orang tua kandungku selama menempuh pendidikan di Bengkulu, terima kasih telah memberikan nasehat dan semangat layaknya anak kandung.
- ❖ Dosen pembimbing Akademik (Prof. Dr. H. Rohimin, M.Ag) yang telah banyak memberikan arahan dan nasehat.
- ❖ Dosen pembimbing Skripsi (Dr. Suwarjin, MA) dan (H. Ahmad Farhan, SS., M.S.I) yang telah membantu dan membimbingku dengan penuh kesabaran dalam menyelesaikan Skripsi ini.
- ❖ Seluruh dosen pengajar, terima kasih atas ilmu dan do'a yang telah diberikan.
- ❖ Sahabat-sahabat terbaikku, Yusantri Andesta, Rohmi Kariminah, Anggi Nopta Sari dan Yudi Periyansyah. Terima kasih atas dukungan dan semangat yang telah kalian berikan kepadaku.
- ❖ Teman-teman Prodi IQT angkatan 2015 Jordy, Dimas, Sarend, Hasan, Iswanto, Chayyu, Ujang, Sandi, Aji, Amy, Tina, Sri, Susi, Melly, Ratna, Desi, terima kasih atas segala cerita bertemakan persahabatan yang tulus murni.
- ❖ Teman-teman IKA PEMA AL-IKHLAS BENGKULU
- ❖ Teman-teman KKN KWU angkatan 2018, dan keluarga KKN KWU yang ada di Boyolali (Jawa Tengah).
- ❖ Seluruh pihak yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini.
- ❖ Bangsa, Negara, Agama, dan almamater tercinta.

ABSTRAK

SEPTA RANI TRI NOVIANTI, NIM. 1516420005 “ Pembacaan Tiga Surat Pilihan Dalam Tradisi *Ngupatan* (Studi *Living Qur'a>n* Pada Etnis Jawa di Desa Petrans Jaya Kecamatan Muara Kelingi Kabupaten Musi Rawas).

Tradisi *ngupatan* merupakan tradisi yang dilakukan pada saat kandungan memasuki usia empat bulan. Pada saat pelaksanaan tradisi ini terdapat pembacaan tiga surat pilihan yaitu Q.S Yusuf, Q.S Maryam, dan Q.S al-Taubah. Penelitian ini memiliki rumusan masalah Bagaimana latar belakang pembacaan tiga surat pilihan dalam tradisi *ngupatan* dan Bagaimana pemaknaan pembacaan tiga surat pilihan pada masyarakat desa Petrans Jaya Kabupaten Musi Rawas. Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu mengungkapkan latar belakang pembacaan tiga surat pilihan dalam tradisi *ngupatan* dan mendeskripsikan pemahaman masyarakat desa Petrans Jaya terkait pembacaan tiga surat pilihan dalam tradisi *ngupatan* di desa Petrans Jaya Kecamatan Muara Kelingi Kabupaten Musi Rawas.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian lapangan (*field research*). Adapun sumber data yang digunakan adalah sumber data primer yaitu informan yang berjumlah sembilan orang dan data sekunder berupa dokumentasi, jurnal-jurnal serta objek kajian yang berkaitan dengan penelitian.

Hasil penelitian ini adalah (1) latar belakang pembacaan tiga surat pilihan dalam tradisi *ngupatan* sesuai dengan hadis Nabi tentang penciptaan manusia. Tradisi *ngupatan* dilakukan saat usia kandungan memasuki 4 bulan atau 120 hari. Pada saat usia tersebut malaikat akan meniupkan ruh pada janin sehingga dimulailah babak kehidupan baru yang menentukan catatan rezeki, kematian, dan amal perbuatan. Sehingga do'a yang dipanjatkan dalam acara *Ngupatan* sangat penting. Kemudian pada acara ini juga dimaksudkan agar sang janin terbiasa mendengarkan kalam ilahi dan memberikan pendidikan sejak dalam kandungan. Dengan mengamalkan surat dan ayat al-Qur'a>n semenjak dalam kandungan, ibu juga telah mengajarkan nilai-nilai Islam (Qur'a>ni) dan pendalaman ke-Islaman kepada anaknya. (2) Pemaknaan masyarakat terkait pembacaan tiga surat pilihan *Petama* Q.S Yusuf agar anak yang dikandung memiliki fisik yang sempurna (tidak cacat), dapat menjadi teladan yang baik dikemudian hari, *Kedua* Q.S Maryam agar anak yang dikandung dapat meniru kesabaran Siti Maryam, untuk ibu agar tidak dihantui rasa takut yang mencekam saat persalinan, dan memudahkan saat persalinan dan *Ketiga* Q.S al-Taubah agar anak yang dikandung selalu bertaubat di jalan Allah SWT, serta dilapangkan rezekinya.

Kata Kunci : *Ngupatan, Living Qur'a>n, Q.S Yusuf, Q.S Maryam, Q.S al-Taubah*

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam Skripsi/Tesis/Disertasi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158 tahun 1987 dan Nomor 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba>‘	B	-
ت	Ta>’	T	-
ث	S a>	S	S (dengan titik di atas)
ج	Ji>m	J	-
ح	H{a>‘	H{	H (dengan titik di bawah)
خ	Kha>>’	Kh	-
د	Da>l	D	-
ذ	Z a>l	Z	Z (dengan titik di atas)
ر	Ra>‘	R	-
ز	Zai	Z	-
س	Si>n	S	-
ش	Syi>n	Sy	-
ص	S{a>d	S{	S (dengan titik di bawah)

ض	D{a>d	D{	D (dengan titik di bawah)
ط	T{a>'>	T{	T (dengan titik di bawah)
ظ	Z{a>'	Z{	Z (dengan titik di bawah)
ع	'Ain	'	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	-
ف	Fa>'	F	
ق	Qa>f	Q	
ك	Ka>f	K	
ل	La>m	L	
م	Mi>m	M	
ن	Nu>n	N	
و	Wa>wu	W	
هـ	Ha>'	H	
ء	Hamzah	'	Apostrof (tetapi tidak dilambangkan apabila terletak di awal kata)
ي	Ya>'	Y	-

2. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal Pendek

Vokal tunggal bahasa Arab lambangnya berupa tanda atau harakat yang transliterasinya dapat diuraikan sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
-	Fath}ah	A	A
-	Kasrah	I	I
-	D{ammah	U	U

Contoh:

كَتَبَ : Kataba يَذْهَبُ : Yaz\habu

سُئِلَ : Su'ila ذُكِرَ : Z\ukira

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ى ___	Fath}ah	A	A
و —	Kasrah	I	I

Contoh:

كَيْفَ : Kaifa حَوْلَ : Haula

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Ditulis
اَ	Fath}ah dan Alif	a>	a dengan garis di atas
اِ	Kasrah dan Ya	i>	i dengan garis di atas
اُ	D{amma dan wawu	u>	u dengan garis di atas

Contoh:

قَالَ : Qa>la

قِيلَ : Qi>la

رَمَى : Rama>

يَقُولُ : Yaqu>lu

4. Ta' Marbu>t}ah

Transliterasi untuk ta' marbu>t}ah ada dua:

a. Ta' Marbu>t}ah hidup

Ta' Marbu>t}ah yang hidup atau yang mendapat harkat fath}ah, kasrah dan d}ammah, transliterasinya adalah (t).

b. Ta' Marbu>t}ah mati

Ta' Marbu>t}ah yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah (h)

Contoh : طلحة - T{alh}ah

c. Kalau pada kata yang terakhir dengan ta' marbu>t}ah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang “al” serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbu>t}ah itu ditransliterasikan dengan h}a /h/

Contoh : روضة الجنة - Raud}ah al-Jannah

5. Syaddah (Tasydi>d)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda syaddah, dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh: رَبَّنَا - Rabbana> نَعْم - Nu'imma

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu “ال”. Dalam transliterasi ini kata sandang tersebut tidak dibedakan atas dasar kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah dan kata sandang yang diikuti oleh qomariyyah.

a. Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyyah semuanya ditransliterasikan dengan bunyi “al” sebagaimana yang dilakukan pada kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyyah.

Cotoh : الرَّجُل : al-Rajulu السَّيِّدَةُ : al-Sayyidatu

b. Kata sandang yang diikuti oleh huruf qomariyyah.

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qomariyyah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula dengan bunyinya. Bila diikuti oleh huruf syamsiyyah

وَإِنَّ اللَّهَ لَهُ خَيْرُ الرَّازِقِينَ : Wa innalla>ha lahuwa khair ar-ra>ziqi>n atau

Wa innalla>ha lahuwa khairur- ra>ziqi>n

فَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ : Fa ‘aufu> al-kaila wa al-mi>za>na atau

Fa ‘aufu>l – kaila wal – mi>za>na

9. Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti yang berlaku dalam EYD, di antaranya = huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap harus awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh :

وما محمد إلا رسول : Wa ma> Muh}ammadun illa> rasu>l

إِنَّ أَوَّلَ بَيْتٍ وُضِعَ لِلنَّاسِ : Inna awwala baitin wud}i’a linna>si

Penggunaan huruf kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada kata lain sehingga ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh :

نصر من الله وفتح قريب : Nas}run minalla>hi wa fath}un qori>b

لله الأمر جميعاً : Lilla>hi al-amru jami>'an

- 10.** Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan ilmu tajwid.

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur kepada Allah SWT, karena atas segala nikmat dan karunia-Nya, penulis dapat menyelesaikan SKRIPSI yang berjudul “ **Pembacaan Tiga Surat Pilihan dalam Tradisi *Ngupatan* (Studi *Living Qur’a>n* Pada Etnis Jawa di Desa Petrans Jaya Kecamatan Muara Kelingi Kabupaten Musi Rawas)**. Shalawat beriring salam selalu tercurahkan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW yang telah membawa kita dari zaman jahiliyah menuju zaman yang penuh dengan ilmu pengetahuan seperti saat ini.

Penyusunan skripsi ini bertujuan untuk memenuhi tugas akhir guna memperoleh gelar Sarjana Agama (S. Ag) pada program studi Ilmu al-Qur’a>n dan Tafsir Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Bengkulu.

Dalam proses penyusunan Skripsi ini, penulis mendapatkan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karenanya, penulis ingin mengucapkan rasa terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. H. Sirajuddin M, M. Ag., MH selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu.
2. Dr. Suhirman, M. Pd selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu.
3. Dr. Ismail, M. Ag Selaku Ketua Jurusan Ushuluddin, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah.

4. Prof. Dr. H. Rohimin, M.Ag selaku Pembimbing Akademik yang selalu mensupport.
5. Dr. Suwarjin, M.A selaku Pembimbing I yang telah memberikan bimbingan dan arahan dengan penuh kesabaran.
6. H. Ahmad Farhan, SS, M.S.I selaku Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, arahan dengan sangat penuh kesabaran dan ketelitian.
7. Maulana Malik, S. IP selaku kepala desa dan seluruh masyarakat Desa Petrans Jaya yang telah mengizinkan penulis untuk melakukan penelitian.
8. Kedua orang tua dan saudara-saudara yang kucintai dan kusayangi, yang telah memberikan semangat dan do'a dalam menyelesaikan karya ini.
9. Rekan-rekan Mahasiswa seperjuangan yang telah memberikan motivasi dan dorongan agar tetap semangat dalam membantu menyusun karya ini.

Penulis menyadari di dalam pembuatan skripsi ini masih terdapat kekurangan dan kesalahan baik dari segi materi maupun dari teknis penulisan. Oleh karenanya, penulis mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun dari pembaca untuk memperbaiki dan menyempurnakan skripsi ini. Semoga skripsi ini bermanfaat khususnya bagi penulis dan para pembaca pada umumnya.

Bengkulu, September 2019



Septa Rani Tri Novianti
NIM. 1516420005

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	ix
KATA PENGANTAR.....	xvi
DAFTAR ISI.....	xviii
DAFTAR TABEL	xxi

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Batasan Masalah	10
D. Tujuan Penelitian	10
E. Kegunaan Penelitian	10
F. Kajian Pustaka	11
G. Sistematika Pembahasan	13

BAB II LANDASAN TEORI

A. <i>Living Qur'an</i> dan kajiannya>	15
1. Pengertian <i>Living Qur'a>n</i>	15
2. Arti Penting Kajian <i>Living Qur'a>n</i>	18
B. Pengertian Fenomena.....	20
C. Pengertian dan Wujud Budaya.....	23
1. Pengertian Budaya	23
2. Wujud Kebudayaan.....	25
D. Pengertian Tradisi	27
E. Pengertian <i>Ngupatan</i>	28

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	30
B. Lokasi Penelitian.....	31
C. Informan Penelitian.....	31
D. Sumber Data.....	32
E. Teknik Pengumpulan Data.....	33
F. Teknik Analisis Data.....	35
G. Teknik Keabsahan Data	37

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian.....	38
1. Sejarah Desa.....	38
2. Letak Geografis	39
3. Visi dan Misi	40
4. Kondisi Sosial-Demografis	41
B. Data Informan	47
C. Temuan Penelitian.....	47
D. Pembahasan Hasil Penelitian	66

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	77
B. Saran	78

DAFTAR PUSTAKA**RIWAYAT HIDUP**

DAFTAR TABEL

1. Luas Wilayah Desa Petrans Jaya	40
2. Jumlah Penduduk Desa Petrans Jaya	42
3. Pendidikan Penduduk Desa Petrans Jaya	42
4. Jenis Pekerjaan Desa Petrans Jaya.....	43
5. Prasarana Kesehatan	44
6. Data Informan	47

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'a>n merupakan kitab yang diturunkan kepada Nabi terakhir yaitu Nabi Muhammad SAW dengan membawa agama yang bersifat umum dan berlaku abadi sebagai penutup seluruh agama yang ada. Al-Qur'a>n merupakan hujjah dan mukjizat terbesar Rasul SAW yang berdiri tegak di dunia sebagai saksi atas kerasulan dan bakti atas kenabiannya serta menunjukkan akan kebenaran dan kejujurannya.¹ Al-Qur'a>n merupakan kitab sumber agama tertinggi yaitu Islam, di dalamnya terkandung aqidah, ibadah, hikmah, hukum, etika, akhlak, kisah, nasehat, dan ilmu pengetahuan.

Kehadiran al-Qur'a>n dalam kehidupan masyarakat pada umumnya memiliki tujuan yang terpadu dan menyeluruh, bukan sekedar kewajiban pendekatan religious saja. Dalam hal ini, al-Qur'an adalah petunjuk Allah SWT yang jika dipelajari akan membantu masyarakat menemukan hal-hal yang dapat dijadikan pedoman bagi penyelesaian berbagai problem hidup. Apanila dihayati dan diamati akan menjadikan pikiran, rasa, dan karsa mengarah pada realitas

¹ Muhammad Abduh Adzim Al-Zarqani, *Manahil Al-Irfan fi-Ulum al-Qur'a>n*, (Gaya Media Pratama, 2002), hal.1

keimanan yang dibutuhkan bagi stabilitas dan ketentraman hidup pribadi masyarakat.²

Sebagai sumber ajaran Islam, al-Qur'a>n membicarakan suatu masalah sangat unik, tidak tersusun secara sistematis sebagaimana buku-buku ilmiah yang ditulis manusia tetapi bisa difahami dan dapat menggugah jiwa pembacanya. Al-Qur'a>n jarang sekali membicarakan suatu masalah secara rinci, kecuali menyangkut masalah akidah, pidana, dan beberapa masalah tentang hukum keluarga. Umumnya, al-Qur'a>n lebih banyak mengungkapkan suatu persoalan secara global, persial dan sering kali menampilkan suatu masalah dalam prinsip-prinsip dasar dan garis besar.³

Keadaan demikian sama sekali tidak mengurangi keistimewaan al-Qur'a>n sebagai firman Allah. Bahkan sebaliknya, disitulah letak keunikan dan keistimewaan al-Qur'a>n yang membuatnya berbeda dengan kitab-kitab lain dan buku-buku ilmiah. Hal ini membuat al-Qur'a>n menjadi objek kajian yang selalu menarik dan tidak pernah kering dikalangan cendikiawan, baik muslim maupun nonmuslim.

Bagi umat Islam, al-Qur'a>n merupakan kitab suci yang menjadi dasar dan pedoman dalam menjalani kehidupan mereka. Dalam kehidupan sehari-hari mereka umumnya telah melakukan praktik resepsi terhadap al-Qur'a>n, baik dalam bentuk membaca, memahami dan mengamalkan, maupun dalam sosio-

² M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'a>n: Tafsir Maudhu'i atas Berbagai Persoalan Umat*, (Cet.9: Bandung: Mizan, 1999) , hal. 13

³ Muhammad Abdul Halim, *Memahami Al-Qur'a>n*, (Bandung: Penerbit Manja, 2002), hal. 13

kultural. Itu semua karena mereka mempunyai *belief* (keyakinan) bahwa berinteraksi dengan al-Qur'a>n secara maksimal akan memperoleh kebahagiaan dunia akhirat.⁴

Ditengah-tengah lembaran al-Qur'a>n terdapat isyarat-isyarat ilmiah yang banyak memuat hakikat penciptaan manusia, alam semesta, lautan, gunung-gunung, hakikat kedokteran dan hakikat segala ilmu pengetahuan yang telah mendahului ilmu pengetahuan modern lebih dari lima belas abad silam.⁵ Al-Qur'a>n merupakan mukjizat yang terbesar diantara mukjizat yang pernah Allah swt berikan kepada Nabi-Nya. Kualitas kebenarannya bersifat ilmiah yang tidak dapat dilakukan oleh siapapun sampai hari kiamat nanti.⁶ Sebagaimana Firman Allah Swt dalam Q.S Al-Isra'/17: 88

قُلْ لِّئِنْ أَجْتَمَعَتِ الْإِنْسُ وَالْجِنُّ عَلَىٰ أَنْ يَأْتُوا بِمِثْلِ هَذَا الْقُرْآنِ لَا يَأْتُونَ بِمِثْلِهِ وَلَوْ كَانَ
بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ ظَهِيرًا

“Katakanlah: "Sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa Al Quran ini, niscaya mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengan Dia, Sekalipun sebagian mereka menjadi pembantu bagi sebagian yang lain".

⁴ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'a>n dan Tafsir*, (Yogyakarta: Idea Press, 2014), hal. 103

⁵ Ahsin Sako Muhammad, *Inseklopedia Kemukzizatan Ilmu dalam Al-Qur'a>n dan Sunnah*, (Jakarta: Kharisma Ilmu, 2010), Cet. 2, hal.7

⁶ Tim Perumus Fakultas UMJ, *Al-Islam dan Iptek* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1998), hal. 3

Al-Qur'a>n diturunkan oleh Allah Swt kepada manusia untuk menjadi petunjuk dan menjadi pemisah antara yang hak dan yang batil.⁷ Sesuai dengan Firman-Nya dalam Q.S Al-Baqarah/2: 185.

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَىٰ وَالْفُرْقَانِ ۚ فَمَن
 شَهِدَ مِنْكُمُ الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ ۗ وَمَن كَانَ مَرِيضًا أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِّنْ أَيَّامٍ أُخَرَ ۗ يُرِيدُ اللَّهُ
 بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ وَلِتُكْمِلُوا الْعِدَّةَ وَلِتُكَبِّرُوا اللَّهَ عَلَىٰ مَا هَدَاكُم
 وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿١٨٥﴾

“(Beberapa hari yang ditentukan itu ialah) bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Al Quran sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang bathil). karena itu, Barangsiapa di antara kamu hadir (di negeri tempat tinggalnya) di bulan itu, Maka hendaklah ia berpuasa pada bulan itu, dan Barangsiapa sakit atau dalam perjalanan (lalu ia berbuka), Maka (wajiblah baginya berpuasa), sebanyak hari yang ditinggalkannya itu, pada hari-hari yang lain. Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu. dan hendaklah kamu mencukupkan bilangannya dan hendaklah kamu mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu, supaya kamu bersyukur.”

Mengkaji al-Qur'a>n sampai detik ini masih menjadi urutan terpenting dan pertama dalam upaya mempelajari agama Islam. Tentunya, model pengkajiannya pun sangat berperan dalam upaya mendapatkan hasil dan tujuan yang optimal.

⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Vol. 1* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hal. 487

Studi al-Qur'a>n selalu mengalami perkembangan seiring dengan perkembangan ilmu yang dipandang sebagai ilmu bantu bagi 'Ulu>m al-Qur'a>n. Secara garis besar, obyek penelitian al-Qur'a>n dapat dibagi dalam tiga bagian. *Pertama*, penelitian yang menempatkan teks al-Qur'a>n sebagai obyek kajian. *Kedua*, penelitian yang menempatkan hal-hal di luar teks al-Qur'a>n. *Ketiga*, penelitian yang menjadikan pemahaman terhadap teks al-Qur'a>n sebagai obyek penelitian.⁸

Dalam kehidupan kaum muslimin, al-Qur'a>n dan tafsirnya menempati kedudukan yang sangat penting. Pentingnya al-Qur'a>n berkaitan dengan keberadaan dan fungsinya sebagai sumber utama ajara Islam dan kitab petunjuk yang paling otoritatif.⁹

Dinamika masyarakat senantiasa berubah, apalagi dalam kurun dekade terakhir ini, sementara teks al-Qur'antidak akan pernah berubah. Maka dibutuhkan proses dialog antara teks dan konteks. Dengan demikian, pemikiran kearah pengenalan dan aktualisasi al-Qur'a>n di dalam masyarakat harus dianggap sesuatu yang berkelanjutan.¹⁰

Seiring perkembangan zaman, maka kajian al-Qur'a>n pun mengalami perkembangan wilayah kajian. Dari kajian teks menjadi kajian sosial-budaya,

⁸ M. Mansyur Dkk, *Metode penelitian Living Qur'a>n dan Hadis*, (Yogyakarta: Teras, 2007), hal. xi

⁹ Imam Muhsin, *Tafsir Al-Qur'a>n dan Budaya Lokal*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2010), hal. 1

¹⁰ Nasrudin Umar, *Kata Pengantar* dalam Wahyono Abdul Ghafur, *Tafsir Sosial*, (Yogyakarta: ELSAQ Press, 2005), hal.xxi

yang menjadikan masyarakat Agama sebagai obyek kajiannya. Kajian ini sering disebut dengan kajian *Living Qur'a>n*.

M. Mansyur berpendapat bahwa *Living Qur'a>n* sebenarnya bermula dari fenomena *Qur'a>n in Everyday Life*, yang tidak lain adalah “makna dan fungsi al-Qur'a>n yang riil dipahami dan dialami masyarakat muslim seperti praktik memfungsikan al-Qur'a>n dalam kehidupan di luar kondisi tekstualnya”. Pengfungsian al-Qur'a>n seperti ini muncul karena adanya praktek pemaknaan al-Qur'a>n yang tidak mengacu pada pemahaman atas pesan tekstualnya, tetapi berlandaskan anggapan adanya “*Fad}ilah*” dari unit-unit tertentu teks al-Qur'a>n, bagi kepentingan praktis kehidupan kesehatan umat. *Living Qur'a>n* juga dapat diartikan sebagai fenomena yang hidup di tengah masyarakat muslim terkait dengan al-Qur'a>n sebagai objek studinya. Oleh karena itu, kajian tentang *Living Qur'a>n* dapat diartikan dengan kajian tentang berbagai peristiwa sosial terkait dengan kehadiran al-Qur'an atau keberadaan al-Qur'a>n di sebuah komunitas muslim tertentu.¹¹

Masyarakat atau sekelompok manusia yang terlembaga pasti memiliki pandangan tertentu terhadap keyakinan agamanya, seperti halnya orang jawa. Sebagian orang jawa memandang bahwa semua semua agama itu sama baiknya karena seluruh agama mengajarkan keluhuran budi dan kesucian rohani untuk mendapatkan kesempurnaan hidup.

¹¹ M. Mansyur Dkk, *Metode penelitian Living Qur'a>n dan Hadis* (Yogyakarta: TH Press, 2007), hal.5

Bagi orang Jawa, yang dalam hal ini disebut kejawen.¹² Salah satu ritualnya yaitu tradisi empat bulanan yang selalu rutin dilakukan oleh masyarakat Jawa khususnya di desa Petrans Jaya Kabupaten Musi Rawas saat usia kehamilan mencapai empat bulan. Masyarakat setempat biasa menyebut tradisi ini dengan sebutan *Ngupatan*. Dalam tradisi *ngupatan* ini biasanya dibacakan Surat tertentu sesuai dengan yang di inginkan sang pemilik hajat. Seperti: QS. al-Mulk, QS. Ar-Rahman, QS. Maryam, QS. Yusuf, QS. al-Taubah, QS. al-Waqi'ah, dan QS. Luqman.

Ngupatan atau *ngupati* adalah upacara atau *slametan* yang diadakan oleh komunitas masyarakat Jawa untuk memperingati keberadaan janin yang dikandung ketika memasuki usia 4 bulan. Diambil dari bahasa Jawa *papat* (empat). Disebut juga dengan *ngupati*, karena makanan yang disuguhkan pada upacara tersebut berupa ketupat dan sejenisnya.¹³ Secara umum, berbagai ritual yang terkait dengan kehamilan seorang istri baik *ngupatan*, *mitoni*, dan sebagainya, dalam istilah Arab disebut *walimat al-haml* (baca: *walimatul hamli*, yakni perayaan kehamilan).¹⁴

¹² Kejawen(bahasa jawa) adalah sebuah kepercayaan yang terutama dianut di pulau Jawa oleh suku Jawa dan suku bangsa lainnya yang ada di Jawa. Kejawen hakikatnya adalah suatu filsafat dimana keberadaannya ada sejak orang Jawa itu ada. Kejawen juga hidup dan berdampingan dengan agama yang dianut oleh pengikutnya. Artinya ajaran ini akan selaras dengan agama apa saja yang saat ini dianut pengikutnya. Akhirnya muncul apa yang dinamakan Islam kejawen, Kristen kejawen, hingga hindu kejawen. (Baca Suwardi Endraswara, *Mistik Kejawen*, hal.1)

¹³ Muhammad Solikin, *Ritual dan Tradisi Islam Jawa*, (Yogyakarta: Narasi, 2010), hal 71

¹⁴ Muhammad Solikin, *Ritual dan Tradisi Islam Jawa*, hal 71

Tradisi ini dilakukan saat kandungan memasuki usia empat bulan atau 120 hari. Karena pada saat usia empat bulan ditiupkannya ruh oleh malaikat kepada janin yang ada dalam kandungan sang ibu.

Berdasarkan observasi awal, Bapak K.H Sofyan Syafi'i (56) selaku pimpinan di salah satu pondok sekaligus imam yang biasanya memandu acara *ngupatan* di desa Petrans Jaya mengatakan bahwa “Pada saat kandungan memasuki usia 16 minggu/empat bulan, malaikat akan mendatangi janin tersebut dan meniupkan roh kepadanya, tentu atas izin Allah SWT. Sebagaimana Hadis berikut:

حَدَّثَنَا الْحَسَنُ بْنُ الرَّبِيعِ حَدَّثَنَا أَبُو الْأَحْوَصِ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ زَيْدِ بْنِ وَهَبٍ قَالَ قَالَ عَبْدُ اللَّهِ حَدَّثَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ الصَّادِقُ الْمَصْدُوقُ قَالَ إِنَّ أَحَدَكُمْ يُجْمَعُ خَلْقُهُ فِي بَطْنِ أُمِّهِ أَرْبَعِينَ يَوْمًا ثُمَّ يَكُونُ عَلَقَةً مِثْلَ ذَلِكَ ثُمَّ يَكُونُ مُضَعَّةً مِثْلَ ذَلِكَ ثُمَّ يَبْعَثُ اللَّهُ مَلَكًا فَيُؤَمِّرُ بِأَرْبَعِ كَلِمَاتٍ وَيُقَالُ لَهُ اكْتُبْ عَمَلَهُ وَرِزْقَهُ وَأَجَلَهُ وَشَقِيئِي أَوْ سَعِيدِي ثُمَّ يُنْفَخُ فِيهِ الرُّوحُ فَإِنَّ الرَّجُلَ مِنْكُمْ لَيَعْمَلُ حَتَّى مَا يَكُونُ بَيْنَهُ وَبَيْنَ الْجَنَّةِ إِلَّا ذِرَاعٌ فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ كِتَابُهُ فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ وَيَعْمَلُ حَتَّى مَا يَكُونُ بَيْنَهُ وَبَيْنَ النَّارِ إِلَّا ذِرَاعٌ فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ

Artinya:

(BUKHARI - 2969) : Telah bercerita kepada kami Al Hasan bin ar-Rabi' telah bercerita kepada kami Abu Al Ahwash dari Al A'masy dari Zaid bin Wahb berkata 'Abdullah telah bercerita kepada kami Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, dia adalah orang yang jujur lagi dibenarkan, bersabda: "Sesungguhnya setiap orang dari kalian dikumpulkan dalam penciptaannya ketika berada di dalam perut ibunya selama empat puluh hari, kemudian menjadi 'alaqah (zigot) selama itu pula kemudian menjadi mudlghah (segumpal daging), selama itu pula kemudian Allah mengirim malaikat yang diperintahkan empat ketetapan dan dikatakan kepadanya, tulislah amalannya, rezekinya, ajalnya dan sengsara dan

bahagiaanya lalu ditiupkan ruh kepadanya. Dan sungguh seseorang dari kalian akan ada yang beramal hingga dirinya berada dekat dengan surga kecuali sejenak saja lalu dia didahului oleh catatan (ketetapan taqdir) hingga dia beramal dengan amalan penghuni neraka dan ada juga seseorang yang beramal hingga dirinya berada dekat dengan neraka kecuali sejenak saja lalu dia didahului oleh catatan (ketetapan taqdir) hingga dia beramal dengan amalan penghuni surga".¹⁵

Oleh karenanya, dibutuhkan pembacaan surat-surat khusus untuk membentuk karakter dalam janin tersebut dan sebagai pembiasaan janin mendengar kalam ilahi. Pembacaan doa-doa maupun ayat-ayat al-Qur'a>n tersebut juga dimaksudkan untuk memohonkan kesehatan untuk calon bayi yang ada di dalam kandungan, baik jasmani maupun rohani, serta doa agar bayi kelak dijadikan sebagai anak yang shalih atau shalihah."¹⁶

Hal serupa juga disampaikan oleh ibu Rumilah (53) selaku Masyarakat yang telah melukan tradisi *ngupatan*, " Tradisi ngupatan ini biasanya dilakukan sebagai bentuk syukur kepada Allah, karena telah dikaruniai calon anak, dan juga tradisi ini biasanya dilakukan untuk memohon keselamatan bayi dan juga sang ibu hingga melahirkan kelak. Di dalam tradisi ini biasanya dibacakan tiga surat yaitu QS> Yusuf, QS> Maryam, dan QS> al-Taubah. Yang mana masyarakat sini menganggap bahwa ada *faddhilah* tertentu jika dibacakan, disamping sebagai do'a juga."¹⁷ Pemaknaan tersendiri bagi masyarakat yang melaksanakan tradisi ini menimbulkan rasa keingintahuan peneliti untuk mengetahui dan menggali lebih dalam mengenai latar belakang dan pemaknaan dari pembacaan tiga surat pilihan

¹⁵ Abi Abdillah Muhammad Ibn Isma>'il al Bukhori, *Shohih Bukhori*, Kitab Permulaan Penciptaan Makhluk, No Hadis 2969, Pdf (Lihat di Ensiklopedia Hadis Sembilan)

¹⁶ Wawancara dengan KH. Sofyan Syafi'i (Sabtu, 3 November 2018, pukul 13. 33 wib)

¹⁷ Wawancara dengan Ibu Rumilah (Sabtu, #3 November 2018, pukul 19.00 wib)

dalam tradisi *ngupatan* . Sehingga peneliti mengambil judul “**PEMBACAAN TIGA SURAT PILIHAN DALAM TRADISI NGUPATAN (Studi *Living Qur’a>n* Pada Etnis Jawa di Desa Petrans Jaya Kecamatan Muara Kelingi Kabupaten Musi Rawas)**”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, ada beberapa hal yang akan diteliti oleh penulis mengenai tradisi *ngupatan* yaitu:

1. Apa latar belakang pembacaan tiga surat pilihan dalam tradisi *ngupatan* di Desa Petrans Jaya Kabupaten Musi Rawas ?
2. Bagaimana pemaknaan masyarakat Desa Petrans Jaya tentang pembacaan tiga surat pilihan dalam tradisi *ngupatan* di Desa Petrans Jaya kabupaten Musi Rawas ?

C. Batasan Masalah

Berdasarkan pada rumusan masalah di atas, maka peneliti membatasi permasalahan yang dibahas pada penelitian ini yaitu QS. Al-Taubah, QS. Yusuf, dan QS. Maryam.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengungkapkan latar belakang pembacaan tiga surat pilihan dalam tradisi *ngupatan* di Desa Petrans Jaya Kabupaten Musi Rawas.
2. Mendeskripsikan pemaknaan pembacaan tiga surat pilihan dalam tradisi *ngupatan* di Desa Petrans Jaya Kabupaten Musi Rawas.

E. Kegunaan penelitian

- a. Secara Teoritis Penelitian ini merupakan bagian dari *living Qur'a>n* dan agar dapat menjadi salah satu referensi untuk penelitian selanjutnya dalam mengkaji fenomena di masyarakat terkait respon masyarakat terhadap hadirnya al-Qur'a>n dalam kehidupan.
- b. Secara Praktis Penulisan ini diharapkan mampu menjadi tambahan pengetahuan tentang adanya praktek penggunaan ayat-ayat al-Qur'a>n dalam *ngupatan* dan meningkatkan kesadaran akan pentingnya menjadikan al-Qur'a>n sebagai bagian dalam kehidupan.
- c. Secara Akademis Penelitian ini guna memenuhi tugas akhir untuk memperoleh gelar akademik dalam bidang Ilmu al-Qur'a>n dan Tafsir.

F. Kajian Pustaka

Sebelum penulis melakukan penelitian di lapangan, penulis melakukan kegiatan tinjauan pustaka. Dengan maksud ingin mengetahui pembahasan yang

pernah diangkat sebelumnya oleh penulis lain, karena penulis menganggap hal ini perlu dilakukan untuk menghindari terjadinya kesamaan dalam pembahasan serta dianggap oleh penulis masih ada hubungan dengan penulis sebelumnya dari judul yang penulis angkat.

Pertama, Skripsi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2017 yang ditulis oleh Ahmad Mujahid dengan judul *Pembacaan Empat Surat Pilihan dalam Tradisi Ngapati* (Studi Living Q>ur'a>n di Dusun Geger, Magelang). Penelitian ini membahas tentang pembacaan empat surat pilihan dalam tradisi *ngapati* (empat bulanan) di Dusun Geger, Magelang yang merupakan salah satu warisan budaya yang masih hidup sampai saat ini. Fokus kajian ini adalah untuk mengetahui proses pembacaan empat surat pilihan (QS. Maryam, Q>S. Yusuf, Q>S. Luqman dan Q>S. Yasin) dalam tradisi *ngapati*. *Ngapati* dilakukan saat usia kandungan sudah mencapai empat bulan. Tujuan dilakukannya ialah sebagai rasa syukur kepada Allah dan bersedekah, dengan harapan bayi lahir akan selamat.¹⁸

Kedua, Skripsi Jurusan Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2014 yang ditulis oleh Ujang Yana dengan judul *Pembacaan Tiga Surat Al-Q>ur'a>n dalam Tradisi Tujuh bulanan* (di Masyarakat Selandaka, Sumpiuh, Banyumas). Makna pembacaan tiga surat yang terdapat dalam tradisi tujuh bulanan di masyarakat Selandaka merupakan bagian dari rasa syukur kepada Allah SWT atas karunia-Nya berupa kehamilan yang

¹⁸ Ahmad Mujahid, *Pembacaan empat Surat Pilihan Dalam Tradisi Ngapati/Empat bulanan (Studi Living Qur'an di Daerah Geger Magelang)*, Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga. 2017. Pdf

memasuki usia tujuh bulan. Adapun rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini yaitu bagaimana praktek pembacaan tiga surat (QS. Maryam, QS. Yusuf, QS. Luqman) serta pemahaman masyarakat Selandaka dalam tradisi tujuh bulanan tersebut.¹⁹

Ketiga, Skripsi Jurusan ilmu Al-Qur'a>n dan Tafsir IAIN Surakarta tahun 2016 yang ditulis oleh Muhammad Fauzan Nasir dengan judul *Pembacaan Tujuh Surat Pilihan Al-Qur'a>n dalam Tradisi Mitoni (Kajian Living Qur'a>n di Dusun Sumberejo Kabupaten Klaten)*. Dalam penelitian ini berbicara tentang dua masalah. *Pertama*, Bagaimana prosesi pembacaan tujuh surat pilihan di dalam Al-Qur'a>n menjadi bagian integral dalam tradisi *mitoni* di Dusun Sumberejo Kabupaten Klaten? *Kedua*, bagaimana pembacaan tujuh surat pilihan dalam Al-Qur'an dalam tradisi *mitoni* difungsikan di dusun Sumberejo Kabupaten Klaten.²⁰

Keempat, Jurnal yang ditulis oleh Hasan Su'adi Jurusan Ushuluddin dan Dakwah STAIN Pekalongan dengan judul “ *Ngapati dalam Tradisi Masyarakat Banyuurip*” kajian ini dimaksudkan untuk mengetahui pemahaman tokoh masyarakat Banyuurip kota Pekalongan, terhadap hadis lainnya yang berkaitan dengan tradisi *ngapati* dan untuk mengetahui implementasi pemahaman teks

¹⁹ Ujang Yana, *Pembacaan Tiga Surat Al-Qur'a>n dalam Tradisi Tujuh bulanan* (di Masyarakat Aelandaka, Sumpiuh, Banyumas). Skripsi fakultas ushuluddin IUN Sunan Kalijaga. 2014. Pdf

²⁰ Muhammad Fauzan Nasir, *Pembacaan Tujuh S urat Pilihan Al-Qur'a>n dalam Tradisi Mitoni (Kajian Living Qur'a>n di Dusun Sumberejo kabupaten Klaten)*. Skripsi Jurusan Ilmu AlQur'a>n dan Tafsir IAIN Surakarta. 2016. Pdf

hadis-hadis tersebut dalam tradisi *nggapati* di masyarakat Banyuurip kota Pekalongan.²¹

Setelah melakukan kajian pustaka terhadap beberapa penelitian, penulis tidak menemukan pembahasan yang spesifik membahas *Tradisi Ngupatan (Sebuah Fenomena Living Qur'a>n Pada Etnis Jawa di Desa Petrans Jaya Kabupaten Musi Rawas*. Dengan demikian penelitian ini murni dari penulis dan dapat dilanjutkan.

G. Sistematika Pembahasan

Agar pembahasan tersusun secara sistematis sekaligus memudahkan pengolahan dan penyajian data, penelitian ini ditulis menjadi lima bab yang masing-masing bab memiliki sub bab tertentu.

Bab *Pertama*, berisi pendahuluan yang memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, dan sistematika penulisan.

Bab *kedua*, berisi tentang landasan reori yang menjelaskan secara rinci tentang pengertian *Living Qur'a>n* dan kajiannya, menjelaskan secara umum mengenai Pengertian fenomenologi, pengertian budaya dan wujud budaya, pengertian tradisi, dan pengertian *ngupatan*.

²¹ Hasan Su'aidi, *Kolerasi Tradisi Ngupati dengan Hadis Proses Penciptaan Manusia*, Jurnal Religia, Vol. 15 no. 1, April 2012, hal. 90

Bab *ketiga*, menjelaskan tentang metodologi penelitian, meliputi pendekatan dan jenis penelitian, waktu dan lokasi penelitian, informan penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan teknik keabsahan data.

Bab *keempat*, berisi hasil penelitian dan gambaran yang memuat beberapa sub yaitu, berisikan tentang gambaran umum wilayah penelitian, temuan dan pembahasan hasil penelitian.

Bab *kelima*, penutup. Bab ini akan mengemukakan kesimpulan dari sebuah rangkaian pembahasan penelitian ini, sebagai jawaban atas rumusan pokok masalah yang telah diuraikan diatas. Disamping itu, penulis juga akan mengemukakan beberapa saran penelitian yang muncul setelah melewati proses penelitian.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. *Living Qur'a>n* dan Kajiannya

1. Pengertian *Living Qur'a>n*

Fenomena interaksi atau model “pembacaan” masyarakat muslim terhadap al-Qur'a>n dalam ruang-ruang sosial ternyata sangat dinamis dan variatif. Sebagai bentuk resepsi sosio-kultural, apresiasi dan respon umat Islam terhadap al-Qur'a>n memang sangat dipengaruhi oleh cara berfikir, kognisi sosial, dan konteks yang mengitari hidup mereka. Berbagai bentuk dan model praktik resepsi serta respon masyarakat dalam memperlakukan dan berinteraksi dengan al-Qur'a>n itulah yang disebut dengan *Living Qur'a>n* (al-Qur'a>n yang hidup di tengah kehidupan Masyarakat.²²

Ditinjau dari segi bahasa, *Living Qur'a>n* adalah gabungan dari dua kata yang berbeda, yaitu *Living* yang berarti “hidup” dan “*Qur'a>n*” yaitu kitab suci umat Islam. Secara sederhana, istilah *Living Qur'a>n* bisa diartikan dengan teks al-Qur'a>n yang hidup dalam masyarakat.²³

Dengan kata lain, *Living al-Qur'a>n* yang sebenarnya bermula dari fenomena *Qur'a>n in Everyday Life*, yakni makna dan fungsi al-Qur'a>n yang riil dapat dipahami dan dialami masyarakat muslim, belum menjadi obyek studi bagi ilmu-ilmu Al-Qur'a>n konvensional. Bahwa fenomena ini sudah ada

²²Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'a>n dan Tafsir*, (Yogyakarta: Idea Press, 2014), hal. 105

²³Syahiron Syamsudin, *Metode Penelitian Living Qur'a>n dan Hadis*, (Yogyakarta: Teras), hal. xiv

embrionya sejak masa yang paling dini dalam sejarah Islam adalah benar adanya.²⁴

Studi al-Qur'a>n yang lahir dari latar belakang paradigma ilmiah murni, diawali oleh para pemerhati studi al-Qur'a>n non Muslim. Bagi mereka banyak hal yang menarik di sekitar al-Qur'a>n di tengah kehidupan kaum Muslim yang berujud sebagai fenomena sosial. Misalnya fenomena sosial terkait dengan pembacaan al-Qur'a>n di lokasi tertentu, fenomena penulisan bagian-bagian tertentu dari al-Qur'a>n ditempat-tempat tertentu, pemenggalan unit-unit al-Qur'a>n yang kemudian menjadi formula pengobatan, do'a-do'a dan sebagainya yang ada dalam masyarakat Muslim tertentu tetapi tidak pada masyarakat Muslim lainnya. Model studi yang menjadikan fenomena yang hidup di tengah masyarakat muslim terkait dengan al-Qur'a>n ini sebagai objek studinya, pada dasarnya tidak lebih dari studi sosial dengan keragamannya. Hanya karena fenomena sosial ini muncul lantaran kehadiran al-Qur'a>n, kemudian diinisiasikan kedalam wilayah studi al-Qur'a>n. Pada perkembangannya kajian ini dikenal dengan istilah *Studi Living Qur'a>n*.²⁵

Heddy Shri Ahimsa-Putra mengklasifikasikan pemaknaan terhadap *Living Qur'a>n* menjadi tiga kategori.²⁶ *Pertama*, *Living Qur'a>n* adalah sosok Nabi Muhammad SAW, yang sesungguhnya. Hal ini didasarkan pada keterangan Siti Aisyah ketika ditanya tentang akhlak Nabi Muhammad SAW, maka beliau menjawab, “Beliau selalu berperilaku dan bertindak berdasarkan pada apa yang

²⁴M. Mansyur Dkk, *Metode penelitian Living Qur'a>n dan Hadis*, (Yogyakarta : Teras, 2007) hal. 5-6

²⁵M. Mansyur Dkk, *Metode penelitian Living Qur'a>n dan Hadis.....*, hal. 6-7

²⁶Heddy Shri Ahimsa Putra, *The Living Qur'a>n Beberapa Perspektif Antropologi.....*hal.235-237

terdapat dalam al-Qur'a>n . dengan demikian Nabi Muhammad SAW adalah “Al-Qur'a>n yang hidup”.

Kedua, ungkapan *Living Qur'a>n* juga bisa mengacu kepada suatu masyarakat yang kehidupan sehari-harinya menggunakan al-Qur'a>n sebagai kitab acuannya. Mereka hidup dengan mengikuti apa-apa yang diperintahkan al-Qur'a>n dan menjauhi hal-hal yang dilarang di dalamnya, sehingga masyarakat tersebut seperti “al-Qur'a>n yang hidup”, al-Qur'a>n yang mewujud dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Ketiga, ungkapan tersebut juga dapat berarti bahwa al-Qur'a>n bukanlah hanya sebuah kitab, tetapi sebuah “kitab yang hidup”, yaitu yang perwujudannya dalam kehidupan sehari-hari yang begitu terasa dan nyata, serta beraneka ragam, tergantung pada bidang kehidupannya.

M. Yusuf mengatakan bahwa studi tentang *Living Qur'a>n* adalah studi tentang al-Qur'a>n tetapi tidak bertumpu pada eksistensi tekstualnya. Melainkan studi tentang fenomena sosial yang lahir terkait dengan kehadiran al-Qur'a>n dalam wilayah geografi tertentu.²⁷

Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa *Living Qur'an* adalah suatu kajian ilmiah dalam ranah studi al-Qur'a>n yang meneliti dialektika antara al-Qur'a>n dengan kondisi realitas soaial di masyarakat. *Living Qur'a>n* juga berarti praktek-praktek pelaksanaan ajaran al-Qur'a>n di masyarakat dalam kehidupan mereka sehari-hari.

²⁷M. Mansyur,dkk., *Metodologi Penelitian Living Qur'a>n dan Hadis*, (Yogyakarta: Teras, 2007), hal. 36-37

2. Arti penting kajian *Living Qur'a>n*

Menurut Muhammad Yusuf sebagaimana yang dikutip oleh M. Mansyur, Kajian di bidang *Living Qur'a>n* memberikan kontribusi yang signifikan bagi pengembangan wilayah objek kajian al-Qur'a>n. Jika selama ini ada kesan bahwa tafsir dipahami harus berupa teks grafis (kitab atau buku) yang ditulis oleh seseorang, maka makna tafsir sebenarnya bisa diperluas. Tafsir bisa berupa respon atau praktik perilaku suatu masyarakat yang diinspirasi oleh kehadiran al-Qur'a>n. dalam bahasa al-Qur'a>n hal ini disebut dengan tilawah, yakni pembacaan yang berorientasi kepada pengalaman (*action*) yang berbeda dengan qira'ah (pembaca yang berorientasi pada pemahaman atau understanding).²⁸

Di sisi lain kajian *Living Qur'an* dapat dimanfaatkan untuk kepentingan dakwah dan pemberdayaan masyarakat, sehingga mereka lebih maksimal dalam mengapresiasi al-Qur'a>n. Sebagai contoh, apabila di masyarakat terdapat fenomena menjadikan ayat-ayat al-Qur'a>n “hanya” sebagai “jimat” atau jampi-jampi untuk kepentingan natural, sementara mereka sebenarnya kurang memahami apa pesan-pesan dari kandungan al-Qur'a>n, maka kita dapat mengajak dan menyadarkan mereka al-Qur'a>n diturunkan fungsi utamanya adalah hidayah. Dengan demikian, maka cara berfikir klenik sedikit demi sedikit dapat ditarik kepada cara berfikir akademik berupa kajian tafsir. Lebih dari itu, masyarakat yang tadinya mengapresiasi al-Qur'a>n “*ideology transformation*” untuk kemajuan peradaban. Menjadikan al-Qur'a>n “hanya”

²⁸M. Mansyur, Dkk, *Metodologi Penelitian Living Qur'a>n dan Hadis*..... hal. 36

sebagian rajah-rajah dapat dipandang merendahkan fungsi al-Qur'a>n, meski sebagian ulama ada yang membolehkannya. Alasannya karena pengertian al-Qur'an sebagai *syifa>* (obat/penawar) bisa untuk jasad dan rohani sekaligus. Penggunaan *wafiq* atau *rajah* yang menggunakan sebagian ayat-ayat al-Qur'an bisa dilihat dalam kitab-kitab seperti *al-awfaq* karya Imam al-Ghazali, *Khazinah al-Asra>r* karya Sayyid Muhammad Haqqi al-Nazili, *Manba' Usu>l Hikmah* oleh Sayyid Al-Bun, *Al-Rahma>n Fi Al-Tib wa al-H}ikmah* karya Al-Suyuti.²⁹

Arti penting kajian *Living Qura>n* berikutnya adalah memberi paradigma baru bagi pengembangan kajian al-Qur'a>n kontemporer, sehingga studi al-Qur'a>n tidak hanya berkuat pada wilayah kajian teks. Pada wilayah *Living Qur'a>n* ini kajian tafsir tidak lagi hanya bersifat elitis, melainkan emansipatoris yang mengajak partisipasi masyarakat. Pendekatan fenomenologi dan analisis ilmu-ilmu sosial-humaniora tentunya menjadi sangat penting dalam hal ini³⁰

B. Pengertian Fenomena

Fenomenologi berasal dari bahasa Yunani, *phaenesthai*, yang berarti menunjukkan dirinya sendiri, menampilkan. Fenomenologi juga berasal dari bahasa Yunani, *phainomenon* (*phainomai*, menampakkan diri) dan *logos* (akal budi). Ilmu

²⁹M. Mansyur, Dkk, *Metodologi Penelitian Living Qur'a>n dan Hadis*..... hal. 37

³⁰M. Mansyur, Dkk, *Metodologi Penelitian Living Qur'a>n dan Hadis*..... hal.40

tentang penampakan berarti ilmu tentang apa yang menampakan diri ke pengalaman subjek.³¹

Pendekatan fenomenologi merupakan metode yang biasa diterapkan dalam kajian sosiologi untuk memahami dan menerangkan sebuah fenomena social. Ditegaskan bahwa tugas utama sosiologi adalah berupaya memahami dan menjelaskan. Tetapi bukan menghakimi aspek baik dan buruk maupun benar atau salah.

Menurut Edmund Husserl (Creswell, 1998) sebagaimana dikutip oleh Andi Prastowo fenomenologi adalah pengalaman subjektif atau pengalaman fenomenologikal; atau suatu studi tentang kesadaran dari perspektif pokok dari seseorang. Fenomenologi memiliki sejarah yang cukup panjang dalam penelitian sosial, termasuk psikologi, sosiologi, dan pekerjaan sosial. Fenomena adalah pandangan berfikir yang menekankan pada fokus interpretasi dunia. Dalam hal ini, para peneliti fenomenologi ingin memahami bagaimana dunia muncul pada diri orang lain.³²

Fenomenologi menyelidiki pengalaman kesadaran yang berhubungan dengan pertanyaan seperti bagaimana pembagian antara subjek dan objek muncul dan bagaimana suatu hal di dunia ini di klasifikasikan. Para fenomenolog juga berasumsi bahwa kesadaran dibentuk bukan karena kebetulan dan dibentuk oleh sesuatu yang lainnya dirinya sendiri.

³¹ Donny Gahril Adian, *Pengantar Fenomenologi*, (Depok: Penerbit Koekosan, 2010), hal. 5

³² Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2001), hal. 28

Fenomenologi merupakan salah satu teori yang menentang paradigma yang menjadi *mainstream* dalam sosiologi, yakni structural fungsional. Filsuf Edmund Husserl yang dikenal sebagai *founding father* fenomenologi mengembangkan ide tentang dunia kehidupan. Ia mengguakan filsafat fenomenologi untuk mengetahui bagaimana sebenarnya struktur pengalaman yang merupakan cara manusia mengorganisasi realitasnya sehingga menjadi terintegrasi dan autentik. Bagi Husserl, dunia kehidupan menyediakan dasar-dasar harmoni kultural dan aturan-aturan yang menentukan kepercayaan-kepercayaan yang diterima apa adanya dalam sebuah tata kelakuan sistematis.³³

Menurut Brouwer yang dikutip oleh Hasbiansyah, seorang fenomenolog senang melihat gejala (fenomena). Melihat gejala merupakan dasar dan syarat mutlak untuk semua aktifitas ilmiah. Ia bukan ilmu, tetapi merupakan cara pandang, metode pemikiran. Untuk meyakinkan orang atas suatu fenomena, seorang fenomenolog akan mengajak orang untuk menyaksikan langsung fenomena yang bersangkutan, atau menunjukkannya melalui bahasa. Untuk memahami suatu gejala, maka tak ada jalan lain, kita harus sabar menyaksikannya, mendengarkannya, meyelami bahasa yang diungkapkannya.³⁴

Fenomenologi juga berupaya mengungkapkan tentang makna dari pengalaman seseorang. Makna tentang sesuatu yang dialami seseorang akan sangat tergantung bagaimana orang berhubungan dengan sesuatu itu. Sejalan

³³Sindung Haryanto, *Spektrum Teori Sosial dari Klasik Hingga Modern* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal.129

³⁴Hasbiansyah, *Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian dalam Ilmu Sosial*, Jurnal Mediator, Vol.9 No.1, Juni 2008, hal. 164

dengan itu, menurut littlejhon dan foss fenomenologi berkaitan dengan penampakan suatu objek, peristiwa, atau kondisi dalam persepsi kita. Dalam hal ini, fenomenologi berarti membiarkan sesuatu datang mewujudkan dirinya sebagaimana adanya. Dengan demikian, di satu sisi makna itu muncul dengan cara membiarkan realitas/fenomena/pengalaman itu membuka dirinya. Disisi lain, makna itu muncul sebagai hasil interaksi antara subjek dengan fenomena yang dialaminya.³⁵

Diantara perspektif-perspektif teoritis tersebut terdapat ide yang sama, yakni dengan mempertahankan integritas fenomena. Peneliti harus meluangkan waktu dengan anggota masyarakat yang ditelitinya untuk memperoleh sebuah pemahaman tentang bagaimana pandangan kelompok dan menjelaskan kehidupan sosial tempat anggota masyarakat menjalani kehidupan sehari-hari mereka. Peneliti tidak boleh menyertakan asumsi teoritis dalam studinya akan tetapi menderivikasikan ide-ide yang berasal dari anggota masyarakat. Jadi, seluruh sosiologi kehidupan sehari-hari menggunakan observasi partisipan, wawancara mendalam, atau keduanya dan juga penalaran induktif untuk memperoleh pemahaman yang lebih baik dan meminimalkan distorsi dari fenomena yang ditelitinya.³⁶

³⁵Hasbiansyah, *Pendekatan Fenomenologi*, hal. 166

³⁶Sindung Haryanto, *Spektrum Teori Sosial dari Klasik Hingga Modern* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012) Hal.139

C. Pengertian dan Wujud Budaya

1. Pengertian Budaya

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata budaya berarti pikiran akal budi, hasil adat istiadat. Dengan demikian budaya adalah hasil kegiatan dan penciptaan batin (akal budi) manusia seperti seperti kesenian, kepercayaan dan adat istiadat.³⁷ Dalam pengertian lain budaya adalah bentuk jamak dari budi dan daya, yang berarti *cinta, karsa, dan rasa*. Kata budaya sebenarnya berasal dari bahasa sansekerta “*buddhayah*”, yaitu bentuk jamak dari buddhi yang berarti budi atau akal. Dalam bahasa inggris, kata budaya berasal dari kata *culture*, dalam bahasa belanda diistilahkan dengan kata *cultuur*, dalam bahasa latin, berasal dari kata *colera*. *Colera* berarti mengolah, mengerjakan, menyuburkan, mengembangkan tanah (bertani).³⁸

Menurut para ahli pengertian budaya atau kebudayaan berbeda-beda. Berikut pengertian budaya atau kebudayaan dari beberapa ahli.

1. Cliffort Greetz, kebudayaan sebagai suatu system symbol makna-makna.

Kebudayaan adalah sesuatu yang dengannya kita memahami dan memberi makna pada hidup kita. Kebudayaan mengacu pada suatu pola makna-makna yang diwujudkan dalam simbol-simbol yang diturunkan secara historis, suatu system gagasan-gagasan yang diwarisi dan diungkapkan dalam bentuk-bentuk simbolik yang dengannya manusia menyampaikan,

³⁷Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005) hal.197

³⁸Elly M. Setiadi, Dkk, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012) hal.27

melestarikan, dan mengembangkan pengetahuan mereka mengenai sikap dan pendirian mereka terhadap kehidupan.³⁹

2. E.B Tylor, budaya adalah suatu keseluruhan kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan kesenian, moral, keilmuan, hukum, adat istiadat, dan kemampuan yang lain serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat.
3. R. Linton, kebudayaan dapat dipandang sebagai konfigurasi tingkah laku yang dipelajari dan hasil tingkah laku yang dipelajari, dimana unsur-unsur pembentukannya didukung dan diteruskan oleh anggota masyarakat lainnya.
4. Selo Soemardjan dan soelaeman soemardi, mengatakan bahwa kebudayaan adalah semua hasil karya, rasa dan cipta masyarakat.
5. Koentjaraningrat dalam bukunya pengantar ilmu antropologi mengartikan bahwa kebudayaan adalah keseluruhan system gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar.⁴⁰

Kebudayaan juga merupakan bagian yang melingkupi kehidupan manusia. Dengan kemampuan berfikir secara metaforik atau perubahan berfikir dengan tidak meninggalkan esensinya dan usaha untuk mengadaptasikan dengan lingkungan sekitarnya. Manusia mengembangkan dan melestarikan budayanya.

Dalam bingkai kebudayaan itu manusia beraktivitas untuk menghasilkan karya cipta. Dengan demikian, kebudayaan dapat menunjukkan derajat tingkat peradaban manusia. Sebagai ciri pribadi manusia, kebudayaan mengandung

³⁹Sugeng Pujileksono, *Pengantar Antropologi; Memahami Realitas Sosial Budaya*, (Malang: Intrans Publishing, 2015), hal. 24

⁴⁰Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hal. 114

norma-norma serta tatanan nilai-nilai yang perlu dimiliki, dihayati dan diamalkan oleh manusia pendukungnya. Kebudayaan yang dimiliki manusia memiliki tujuh unsur kebudayaan yaitu : bahasa, system pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup, teknologi, system mata pencaharian, religi, serta unsur kesenian.⁴¹

2. Wujud kebudayaan

Koentjoroningrat menguraikan tentang wujud kebudayaan meliputi 3 macam, yaitu:⁴²

- a. Wujud kebudayaan sebagai kompleks dari ide-ide, gagasan nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya.
- b. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktifitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat.
- c. Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.

Wujud pertama adalah wujud ideal kebudayaan. Bersifat abstrak, tidak dapat diraba dan difoto. Letaknya dalam alam fikiran manusia. Sekarang kebudayaan ideal ini banyak tersimpan dalam arsip kartu komputer, pita komputer, dan sebagainya. Ide-ide gagasan manusia ini banyak yang hidup dalam masyarakat dan memberi jiwa kepada masyarakat. Gagasan-gagasan itu tidak terlepas satu sama lainnya, melainkan saling berkaitan menjadi suatu system, disebut sistem budaya atau cultural system, yang dalam bahasa Indonesia disebut adat istiadat.

⁴¹Megi Pratama, *Nilai-nilai budaya dalam proses adat pernikahan suku pasemah di desa suka nanti kecamatan kedurang*, SkripsiFakultas Ushuluddin adab dan Dakwah IAIN Bengkulu, 2016. Hal.11-12

⁴²Koentjoroningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*,hal. 150

Wujud kedua adalah yang disebut system social, yaitu mengenai tindakan berpola manusia itu sendiri. Sistem social ini terdiri dari aktifitas-aktifitas manusia yang berinteraksi satu dengan yang lainnya dari waktu ke waktu, yang selalu menurut pola tertentu. Sistem social ini bersifat konkrit sehingga dapat diobservasi, difoto dan didokumenter.

Wujud ketiga adalah kebudayaan fisik, yaitu seluruh hasil fisik karya manusia dalam masyarakat. Sifatnya sangat konkrit berupa benda-benda yang bias diraba, difoto, dan dilihat. Ketiga wujud kebudayaan tersebut diatas dalam kehidupan masyarakat tidak terpisahkan satu dengan yang lainnya.⁴³

Adapun unsur-unsur kebudayaan yang bersifat universal yang dapat kita sebut sebagai isi pokok tiap kebudayaan di dunia ini, adalah:

1. Peralatan hidup manusia sehari-hari dan teknologi, misalnya: pakaian, rumah, alat rumah tangga, senjata dan sebagainya.
2. Sistem mata pencaharian dan sistem ekonomi. Misalnya: pertanian, peternakan, sistem produksi.
3. Sistem kemasyarakatan, misalnya: sistem perkawinan, sistem warisan.
4. Bahasa sebagai media komunikasi, baik lisan maupun tertulis.
5. Ilmu pengetahuan.
6. Kesenian, misalnya: seni suara, seni rupa, dan seni gerak.
7. Sistem religi.⁴⁴

⁴³Kontjoroningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*,Hal.151

⁴⁴Joko Tri Prasetya, *Ilmu Budaya Dasar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hal.33

Dalam kerangka kebudayaan, apapun definisi khususnya, kebudayaan merupakan alat organisatoris atau konseptual untuk menafsirkan data yang berarti dan yang memberi ciri pada etnografi.⁴⁵

D. Pengertian Tradisi

Tradisi (bahasa Inggris: *Tradition*, “diteruskan”) atau kebiasaan, dalam pengertian yang paling sederhana adalah sesuatu yang telah dilakukan untuk sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu Negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama. Hal yang paling mendasar dari tradisi atau adat istiadat adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun (sering kali) lisan, berdasarkan kepada kepercayaan terhadap nenek moyang dan leluhur yang mendahului.

Tradisi merupakan hasil cipta dan karya manusia objek material, kepercayaan, khayalan, kejadian, atau lembaga yang diwariskan dari suatu generasi ke generasi berikutnya. Selain itu, tradisi juga dapat diartikan sebagai kebiasaan bersama dalam masyarakat manusia, yang secara otomatis akan mempengaruhi aksi dan reaksi dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Van Peursen sebagaimana dikutip oleh Mursal Esten, bahwa tradisi bukanlah sesuatu yang tak dapat diubah, tradisi justru dipadukan dengan aneka ragam perbuatan manusia dan diangkat dalam keseluruhannya. Ia juga

⁴⁵ Meleong Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1989), hal. 14

mengatakan bahwa kebudayaan menceritakan tentang perubahan riwayat manusia yang selalu memberi wujud kepada pola-pola kebudayaan yang sudah ada.⁴⁶

E. Pengertian Ngupatan

Jika seorang istri hamil mencapai usia 120 hari (4 bulan), maka diadakan ritual yang disebut dengan upacara *ngupati* atau *ngupatan*. Pada masyarakat muslim jawa, ritual tersebut disebut *ngupati* karena tepat pada usia 4 bulan (*sasi papat*), dan juga disebut *ngupati* atau *ngupatan* karena salam satu menu yang disediakan sebagai jamuannya adalah ketupat (*kupat*).⁴⁷ Upacara tersebut diadakan sebagai bentuk tanda syukur atas karunia yang diberikan oleh Tuhan, disamping permohonan atas keselamatan dan kesejahteraan janin. Acara ini dilaksanakan ketika umur janin mencapai empat bulan. Karena janin pada saat itu telah sampai pada tahapan yang sangat penting.⁴⁸

Adanya akulturasi budaya dan ajaran agama dalam komunitas masyarakat Jawa merupakan kaunikan dari corak keberagaman yang ada di tengah-tengah masyarakat. Karena, sebagai masyarakat yang telah berTuhan sebelum Islam datang maka nilai-nilai atau budaya dari agama sebelumnya masih melekat dalam kehidupan mereka sehari-hari. Sehingga mau tidak mau, praktek keagamaan selalu kental dengan budaya yang telah lama ada. Inilah yang membedakan dengan corak keberagaman Islam di tempat atau Negara ini. Dapat dijelaskan

⁴⁶Mursal Esten, *Desentralisasi kebudayaan*, (Bandung: Angkasa, 1999), hal. 60

⁴⁷Muhammad Solikhin, *Ritual & Tradisi Islam Jawa*, (Yogyakarta: Narasi, 2010), hal 71

⁴⁸Hasan Su'aidi, *Kolerasi Tradisi Ngupati dengan Hadis Proses Penciptaan Manusia*, *Jurnal Religia*, vol.15 no.1, April 2012, hal. 91, pdf

bahwa syi'ar Islam pada prinsipnya selalu menyikapi tradisi lokal masyarakatnya, yang sebagian diantaranya dipadukan menjadi bagian dari tradisi Islami.⁴⁹

⁴⁹Hasan Su'aidi, *Kolerasi Tradisi Ngupati dengan Hadis Proses Penciptaan Manusia*,hal.89. pdf

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*), yang menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan Fenomenologi.⁵⁰ Hal ini dikarenakan penelitian ini menekankan pada aspek fenomena yang ada dimasyarakat, sehingga metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif, dengan melakukan penelitian yang menghasilkan deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang hidup tersedia berbagai cara untuk menginterpretasikan pengalaman melalui interaksi dengan orang lain.⁵¹

Kualitatif itu sendiri menurut Sugiono adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat post-positivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang ilmiah, dimana hal tersebut dalam penelitian adalah sebagai instrument kunci.⁵² Lebih jelas lagi Meleong menjelaskan bahwa penelitian kualitatif merupakan Penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, semisal perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain. Penyusunan penelitian ini adalah dengan cara

⁵⁰Fenomenologi adalah menjelaskan atau mengungkap makna konsep atau fenomena pengalaman yang disadari oleh kesadaran yang terjadi pada beberapa individu. Penelitian ini dilakukan dalam situasi yang alami, sehingga tidak ada batasan dalam memaknai atau memahami fenomena yang dikaji, baca Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2012), hal. 36

⁵¹Meleong Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1989), hal. 18

⁵²Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta:, 2011), hal. 9

deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai objek alamiah.⁵³

B. Lokasi penelitian

Lokasi penelitian ini terdapat di Desa Petrans Jaya yang merupakan salah satu desa yang terdapat di Kecamatan Muara Kelingi Kabupaten Musi Rawas Provinsi Sumatera Selatan. Di desa ini terdapat sebuah pesantren dan majelis-majelis ta'lim berpengaruh besar terhadap masyarakat setempat yang awalnya belum begitu mengenal agama kemudian menjadi mengenal agama dengan adanya tempat-tempat pendidikan informal tersebut.⁵⁴

C. Informan Penelitian

Informan penelitian adalah yang menjadi subjek yang dapat memberikan informasi tentang fenomena-fenomena dan situasi sosial yang berlangsung di lapangan, pemilihan informan diambil dengan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan salah satu strategi menentukan informan yang paling umum di dalam penelitian kualitatif, yaitu menentukan sekelompok orang yang menjadi informan sesuai dengan kriteria terpilih yang relevan dengan masalah penelitian tertentu.⁵⁵

Adapun yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah imam acara, tokoh agama, ketua adat, dan 6 orang ibu-ibu yang telah melakukan tradisi

⁵³Meleong Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*....., hal. 6

⁵⁴Dokumentasi, *Profil Desa Petrans Jaya* tahun 2017

⁵⁵Burhan Bungin, *penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2007, cet II), hal. 107

ngupatan. Itu semua merupakan orang-orang yang akan diwawancarai langsung untuk mendapat data dan informasi yang lebih detail.

D. Sumber Data

Data yang penulis gunakan untuk menyelesaikan penelitian ini berasal dari berbagai sumber data, meliputi Informan, dokumen yang berasal dari semua pihak, kepustakaan, meliputi buku-buku teori.

1. Data primer

Sumber data primer adalah sumber data asli yang membahas tentang masalah yang dikaji. Data primer ini merupakan data yang banyak digunakan. Data primer ini diperoleh dari hasil wawancara yang mendalam mengenai masalah yang dikaji, sumber data yang akan diperoleh peneliti adalah: hasil wawancara dari imam acara, tokoh agama, ketua adat, dan 5 orang ibu-ibu yang telah melakukan tradisi *ngupatan* di Desa Petrans Jaya.

2. Data sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data yang bukan asli yang di dalamnya memuat informasi yang sedang dikaji. Sumber data ini sebagai pelengkap dari sumber data primer yang dapat berupa karya tulis, catatan-catatan, brosur, atau foto-foto dan rekaman-rekaman yang memuat informasi relevan mengenai subjek.

E. Teknik Pengumpulan Data

Ada tiga cara yang digunakan penulis dalam mengumpulkan data pada penelitian ini :

1. Observasi

Observasi adalah suatu kegiatan mendapatkan informasi yang diperlukan untuk menyajikan gambaran riil suatu peristiwa atau kejadian untuk menjawab pertanyaan penelitian, untuk membantu mengenai perilaku manusia. Observasi yang dilakukan oleh peneliti adalah observasi nonpartisipan, yakni penelitian tidak bersifat langsung dalam kegiatan tema penelitian.⁵⁶ Jadi, dalam hal ini peneliti menggunakan observasi partisipasi pasif (*passive participation*) yaitu, peneliti datang ditempat kegiatan orang yang diamati, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut.⁵⁷

2. Wawancara

Wawancara adalah suatu bentuk komunikasi verbal, semacam percakapan dengan tujuan memperoleh informasi. Sebagai salah satu cara mendapatkan informasi terkait dengan penelitian dengan memberikan beberapa pertanyaan secara sepihak untuk memperoleh data mengenai penelitian secara lengkap. Sedangkan teknik yang digunakan adalah teknik wawancara terfokus atau *focused interview*. Wawancara yang terfokus biasanya terdiri dari pertanyaan yang tidak mempunyai struktur tertentu, tetapi selalu terpusat kepada satu pokok tujuan. Maka dalam penelitian ini, peneliti akan mewawancarai beberapa informan dan responden yang dianggap dapat memberikan informasi

⁵⁶ Morrison, *Metode Penelitian Survei*, (Jakarta: Aras Pustaka, 2005), hal. 37

⁵⁷ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2015), Hal. 66

yang representatif.⁵⁸ Diantara informan dan responden yang akan peneliti wawancara adalah imam acara, tokoh agama, ketua adat, dan 5 orang ibu-ibu yang telah melakukan tradisi *ngupatan*. Teknik ini digunakan untuk memperoleh informasi yang valid dan mendalam tentang tradisi *Ngupatan*.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode yang digunakan untuk mencari dan mengumpulkan data mengenai hal-hal yang berkaitan dengan penelitian berupa catatan kegiatan, buku-buku, foto dari kegiatan penelitian dan lain sebagainya. Pengertian lain dijelaskan teknik dokumentasi adalah pencarian data-data berupa kumpulan data-data verbal yang berbentuk tulisan yang dianggap relevan untuk sebuah penelitian. Dokumen ini nantinya dapat berupa dokumen pribadi maupun resmi lembaga.⁵⁹ Teknik ini digunakan untuk memperoleh pengetahuan dan informasi yang dekat dengan gejala yang terjadi pada praktik tradisi *Ngupatan* di Desa Petrans Jaya Kabupaten Musi Rawas.

F. Teknik Analisis Data

Segala bentuk informasi yang didapat pada saat melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi, informasi-informasi tersebut dapat dikatakan sebagai data hasil penelitian. Untuk mendapatkan hasil informasi secara komprehensif, maka data-data tersebut harus melalui proses-proses analisis. Hal tersebut bertujuan untuk memperoleh gambaran yang lebih baik dari data hasil

⁵⁸Morrison, *Metode Penelitian Survei*, (Jakarta: Kencana, 2013), hal. 136

⁵⁹Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2014), hal. 9

penelitian. Dalam proses tersebut, ada beberapa tahapan yang harus dilalui. Tahap analisis data kualitatif adalah sebagai berikut :

1. Klasifikasi Data

Setelah semua informan atau data diperoleh dari hasil pengumpulan data, maka data-data tersebut selanjutnya dikelompokkan berdasarkan beberapa kategori. Kategori-kategori tersebut sebelumnya juga telah disusun oleh peneliti. Langkah-langkah klasifikasi data adalah sebagai berikut: (1) mengelompokkan kartu-kartu yang telah dibuat kedalam bagian-bagian isi yang secara jelas berkaitan, (2) merumuskan aturan yang menguraikan kawasan kategori dan akhirnya dapat digunakan untuk menetapkan inklusi setiap kartu pada kategori dan juga sebagai asas untuk pemeriksaan keabsahan data, dan (3) menjaga agar setiap kategori yang telah disusun satu dengan yang lain mengikuti prinsip taat asas.⁶⁰

2. Reduksi Data

Untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas dan konkrit dari berbagai data yang diperoleh selama melakukan penelitian di lapangan, maka perlu dilakukan teknik reduksi data. Reduksi data itu sendiri memiliki pengertian membuang data-data yang tidak diperlukan atau tidak relevan dengan penelitian. Peneliti merangkum, memilih hal-hal pokok yang berkaitan dengan tema penelitian, memfokuskan diri pada hal-hal yang penting, dan mencari tema serta polanya.

⁶⁰Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2014), hal. 93

Dalam proses reduksi data, seorang peneliti akan dipandu oleh tujuan yang ingin dicapai. Tujuan utama dari penelitian kualitatif adalah penemuan. Reduksi data adalah membuang data-data yang tidak diperlukan. Reduksi ini digunakan untuk mendapat gambaran-gambaran yang jelas dari berbagai data yang telah diperoleh selama penelitian di lapangan.⁶¹

3. Pengambilan kesimpulan dan Verifikasi Data

Kesimpulan yang telah diambil dari data-data yang ada dari penelitian kualitatif pada umumnya adalah kesimpulan sementara. Dengan demikian, perlu dilakukan verifikasi kesimpulan dengan cara mencari data yang lebih mendalam dengan mempelajari kembali data-data yang terkumpul. Hal penting berikutnya yang perlu dilakukan adalah kembali ke lapangan untuk mencari data-data yang lebih mendalam. Sugiyono menjelaskan bahwa jika kesimpulan yang dikemukakan dikuatkan oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan dalam rangka mengumpulkan data-data, maka kesimpulan tersebut dapat dikatakan sebagai kesimpulan yang kredibel.⁶²

G. Teknik Keabsahan Data

Untuk menjaga validasi data, maka penulis akan meneliti secara berulang-ulang sampai data yang digali terungkap sesuai dengan permasalahan yang diangkat dalam penelitian yaitu “Tadisi *Ngupatan* (Sebuah Fenomena *Living Qur'a>n* di Desa Petrans Jaya Kabupaten Musi Rawas)” dengan cara triangulasi.

⁶¹Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hal. 92-93

⁶²Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif.....*, hal. 99

Tekhnik triangulasi lebih mengutamakan efektivitas proses dan hasil yang diinginkan. Oleh karena itu, triangulasi dapat dilakukan dengan menguji apakah proses dan hasil metode yang digunakan sudah berjalan dengan baik.

Menurut Moleong triangulasi data dapat dicapai dengan jalan :⁶³

1. Membandingkan data hasil pengamatan dan wawancara.
2. Membandingkan dengan apa yang dikatakan orang didepan umum atau yang dikatakan orang secara pribadi.
3. Membandingkan dengan apa yang dikatakan orang-orang dengan situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu.
4. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pendapat orang.
5. Membandingkan hasil wawancara dengan isi dokumen yang berkaitan.

⁶³Meleong Lexy J, *Metodologi penelitian kualitatif.....* ,ham. 180

BAB IV

TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

1. Sejarah Desa

Tahun 1985 pemerintah mengadakan program transmigrasi dan saat itu para penduduk yang umumnya didominasi oleh penduduk dari Jawa mengikuti program tersebut, Desa Petrans Jaya Kecamatan Muara Kelingi Kabupaten Musi Rawas adalah salah satu desa transmigrasi yang mulai dihuni pada tahun 1986. Penduduk transmigran yang berasal dari Jawa Tengah dan sebagian penduduk transmigran dari daerah Istimewa Jogjakarta. Pada awalnya Desa Petrans Jaya sebelum menjadi desa definitif lebih dikenal dengan sebutan SP.3 Sopoyono yang induk pemerintahannya menginduk pada Desa Muara Megang Kecamatan Megang Sakti, hal ini terlihat sertifikat tanah milik warga Desa Petrans Jaya beralamat SP.3 Desa Muara Megang. Pada tahun 1988 didefinisikan menjadi sebuah desa yang diberi nama “Desa Petrans Jaya”. Pada awalnya masyarakat desa Petrans Jaya terdiri dari 250 kepala keluarga tersebar di empat dusun.⁶⁴

Petrans Jaya sendiri diambil dari kata Petrans dan Jaya yang mempunyai makna Petani Transmigrasi Jaya. Masyarakat transmigrasi desa Petrans Jaya diberi tanah seluas 2.25 Ha oleh Departemen Transmigrasi, yang terdiri dari 0,25 Ha lokasi pekarangan, 1 Ha lahan usaha satu dan 1 Ha lahan usaha dua. Pada tahun 1992 Departemen Transmigrasi menyelenggarakan penambahan

⁶⁴ Dokumentasi, *Profil Desa Petrans Jaya Tahun 2017*

kepala keluarga dan masyarakat lokal kemudian diberikan tanah yang sama yaitu 0,25 Ha lahan pekarangan, 2 Ha lahan usaha atau peladangan.

2. Letak Geografis

Desa Petrans Jaya merupakan salah satu desa yang terdapat di Kecamatan Muara Kelingi Kabupaten Musi Rawas, dengan topografi dataran rendah dan perkebunan. Desa Petrans Jaya memiliki luas tanah seluas 1.636.5 Ha yang berbatasan dengan :

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Lubuk Pandan
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Karya Mukti
- c. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Karya Sakti
- d. Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Muara Megang

Luas wilayah Desa Petrans Jaya 1.636.5 Ha yang mana sebagian adalah perkebunan, prasarana umum sebagai penunjang ekonomi di desa Petrans Jaya, dan sebagian lagi adalah pemukiman penduduk. Sebagaimana tertera secara rinci dalam tabel berikut:

Tabel I
Luas wilayah Desa Petrans Jaya⁶⁵

No	Wilayah Desa Petrans Jaya	Luas Wilayah
1	Pemukiman	113.5 Ha/M ²
2	Perkebunan	1.482 Ha/M ²
3	Kuburan	1 Ha/M ²
4	Perkantoran	2 Ha/M ²

⁶⁵Dokumentasi, *Profil Desa Petrans Jaya Tahun 2017*

5	Prasarana Umum	38 Ha/M ²
	Total Luas	± 1.636.5 Ha/M²

Dari data di atas, dapat dijelaskan bahwa luas Desa Petrans Jaya Kecamatan Megang Sakti Kabupaten Musi Rawas yang ±1.636.5 Ha/M², ternyata wilayah perkebunan dengan luas ±1.482 Ha/M² adalah wilayah paling luas, dan kuburan dengan luas ±1 Ha/M² adalah wilayah paling terkecil dalam lingkup desa Petrans Jaya. Itu berarti sisanya terbagi dalam lingkup pemukiman, perkantoran, dan prasarana umum. Sehingga dapat disimpulkan bahwa sebagian besar mata pencarian penduduk Desa Petrans Jaya adalah berkebun.

3. Visi dan Misi Desa

Adapun visi dan misi Desa Petrans Jaya adalah sebagai berikut:⁶⁶

a. Visi

Terlaksananya pembangunan yang berkelanjutan guna terwujudnya masyarakat yang aman, tentram, jujur, demokratis dan sejahtera.

b. Misi

- 1) Meningkatkan sumber daya manusia baik aparatur pemerintahan maupun masyarakat desa.
- 2) Meningkatkan pembangunan infrastruktur desa dan perkebunan.
- 3) Meningkatkan kegiatan sosial, kebudayaan, dan keagamaan.

⁶⁶ Dokumentasi, *Profil Desa Petrans Jaya* tahun 2017

- 4) Meningkatkan kualitas pelayanan masyarakat.
- 5) Meningkatkan pemberdayaan dan ekonomi masyarakat.
- 6) Meningkatkan potensi SDA desa guna meningkatkan pendapatan asli desa.
- 7) Meningkatkan peran serta masyarakat dalam menjaga keamanan dan ketertiban desa.

4. Kondisi Sosial-Demografis

Penduduk desa Petrans Jaya didominasi oleh penduduk asli yang bersuku Jawa, baik penduduk asli maupun penduduk transmigrasi. Dengan berbagai ragam mata pencarian dan usaha, dari pekebun, buruh tani, sampai guru atau PNS.

Desa Petrans Jaya mempunyai penduduk 1.569 jiwa, yang terdiri dari laki-laki 831 jiwa, perempuan 738 jiwa dan 454 KK, yang terbagi dalam 4 dusun. Untuk mengetahui kondisi sosial-demografis berupa keadaan penduduk, pendidikan, kesehatan, keagamaan, sosial dan budaya akan saya paparkan berikut ini:

a. Jumlah penduduk

Jumlah penduduk Desa Petrans Jaya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel II
Jumlah Penduduk Desa Petrans Jaya⁶⁷

No	Penduduk Desa Petrans Jaya	Jumlah Penduduk
1	Laki-laki	831
2	Perempuan	738
	Jumlah total	±1.569

b. Tingkat pendidikan

Untuk tingkat pendidikan masyarakat Desa Petrans Jaya sangat beragam, dari yang tidak/belum sekolah hingga strata satu. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada tabel berikut:

Tabel III
Pendidikan Penduduk Desa Petrans Jaya⁶⁸

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah (orang)
1	Pra Sekolah(tidak/belum sekolah)	156
2	Taman Kanak-kanak(TK)	120
3	Sekolah Dasar	270
4	SMP	326
5	SMA	533
6	Sarjana	164
	Jumlah total	±1.569

⁶⁷Dokumentasi,*Profil Desa Petrans Jaya* tahun 2017

⁶⁸Dokumentasi,*Profil Desa Petrans Jaya* tahun 2017

c. Pekerjaan

Untuk jenis pekerjaan masyarakat Desa Petrans Jaya bisa dilihat secara jelas pada tabel berikut:

Tabel IV
Jenis pekerjaan masyarakat Desa Petrans Jaya⁶⁹

No	Mata Pencaharian	Jumlah
1.	Petani	332
2.	Buruh Tani	66
3.	PNS	5
4.	Pedagang Barang Kelontong	9
5.	Perawat Swasta	1
6.	Pedagang Keliling	1
7.	Tukang Kayu	1
8.	Tukang Batu	2
9.	Pembantu Rumah Tangga	1
10.	Karyawan Perusahaan Swasta	36
11.	Wiraswasta	183
12.	Perangkat Desa	23
13.	Buruh Harian Lepas	30
14.	Usaha Jasa dan Transportasi	1
15.	Sopir	30
16.	Tukang Jahit	6
17.	Karyawan Honorer	5

⁶⁹Dokumentasi, *Profil Desa Petrans Jaya* Tahun 2017

18.	Pemuka Agama	
19.	Tukang Cukur	4
20.	Guru Swasta	6
21.	Belum Bekerja	52
	Jumlah Total	±793

d. Sarana Kesehatan

Dalam bidang kesehatan Desa Petrans Jaya memiliki beberapa fasilitas kesehatan seperti yang terlihat pada tabel:

Tabel V
Prasarana Kesehatan⁷⁰

No	Sarana Kesehatan	Jumlah
1.	Posyandu	1
2.	Puskesmas	1
	Jumlah Total	2

e. Sosial Budaya dan Keagamaan.

Sosial budaya dan keagamaan yang ada di Desa Petrans Jaya, antara lain:

(1) Perkumpulan Tarub/Tenda dan Kursi.

Perkumpulan tarub/Tenda dan Kursi ini beranggotakan laki-laki dari desa Petrans Jaya itu sendiri. Perkumpulan ini memudahkan masyarakat desa Petrans Jaya ketika ada acara, seperti pernikahan,

⁷⁰ Dokumentasi, *Profil Desa Petrans Jaya Tahun 2017*

tahlilan, pengajian, khitanan, dll. Dari perkumpulan ini menyediakan tarub/tenda dan kursi yang dapat dipakai oleh kapanpun.

(2)Ibu-ibu PKK

Ibu-ibu PKK di desa Petrans Jaya termasuk PKK yang aktif, salah satu program yang telah terealisasikan dalam masyarakat yaitu menerapkan hidup sehat dengan cuci tangan dan kaki sebelum memasuki rumah. Kemudian ada juga dalam bidang ekonomi programnya seperti pemyuluhan tentang menabung, dan juga pengembangan koperasi.

(3)Mejelis Ta'lim,

Majelis ta'lim dilakukan setiap siang jum'at sesudah zuhur. Adapun kegiatan bulanannya yaitu pengajian akbar yang tergabung dalam satu kecamatan.

(4)TPQ

TPQ di desa Petrans Jaya ini berlangsung setiap hari senin sampai hari kamis, dikelola oleh beberapa dewan guru pengajar.

(5)Arisan

Arisan yang dimaksud disini yaitu, arisan saat majelis ta'lim. Dimana sebelum acara dimulai ibu-ibu majelis ta'lim menyetorkan uang sebesar Rp. 5000,-/orang. Uang ini digunakan tuan rumah untuk menyiapkan hidangan saat pengajian itu selesai berlangsung.

(6)Karang Taruna

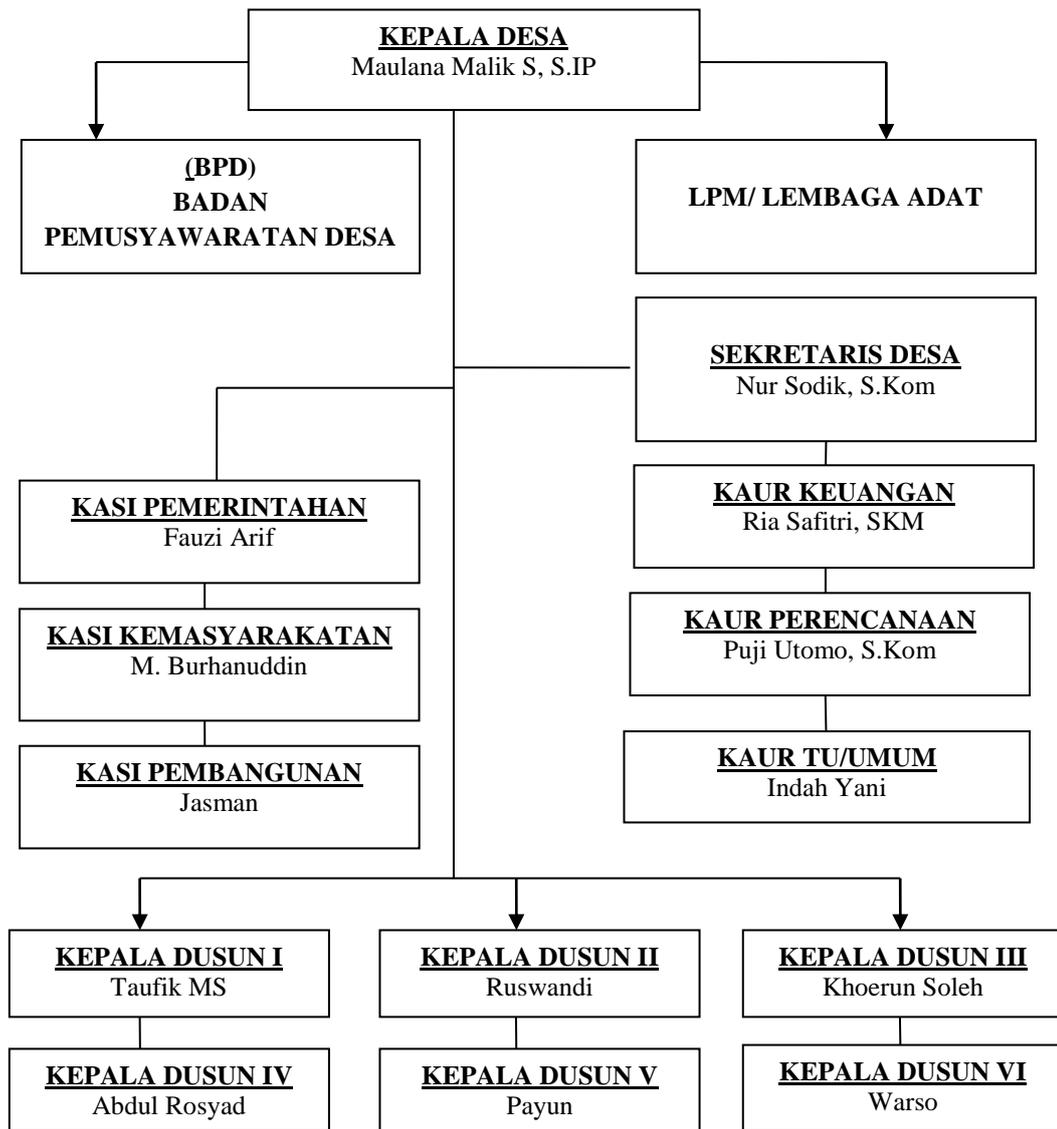
(7)RISMA

f. Struktur Organisasi Pemerintahan Desa Petrans Jaya

STRUKTUR ORGANISASI PEMERITAHAN

DESA PATRANS JAYA

KABUPATEN MUSI RAWAS



B. Data Informan

No	Nama	Usia	Jenis Kelamin	Pekerjaan
1.	KH.Sofyan Syafi'i	62	Laki-laki	Pimpinan Pondok
2.	Komari	41	Laki-laki	Wira Swasta
3.	Suyanto	58	Laki-laki	Petani
4.	Rumilah	53	Perempuan	IRT
5.	Titin	40	Perempuan	Guru
6.	Siti Fatimah	54	Perempuan	IRT
7.	Titik	60	Perempuan	IRT
8.	Apri	28	Perempuan	IRT
9.	Mala	27	Perempuan	IRT

C. Temuan Penelitian

Setelah peneliti mendapatkan hasil observasi, wawancara dan telah dokumentasi, maka selanjutnya peneliti akan melakukan analisis terhadap penelitian. Peneliti akan menganalisis hasil wawancara peneliti dengan beberapa informan tentang “Tradisi *Ngupatan* (Sebuah Fenomena *Living Qur'a>n* di Desa Petrans Jaya Kabupaten Musi Rawas)” serta menganalisis berdasarkan teori yang ada.

1. Latar Belakang Pembacaan Surat Pilihan dalam Tradisi *Ngupatan*

Pelaksanaan pembacaan surat pilihan dalam tradisi *ngupatan* di desa Petrans Jaya Kabupaten Musi Rawas dilakukan saat usia kandungan memasuki usia 120 hari atau empat bulan. Hal ini dalam pandangan medis berarti usia kandungan telah melewati tri semester pertama dari tahapan kehamilan, yang

merupakan masa yang menentukan dalam perkembangan janin. Pelaksanaan tradisi *ngupatan* sebagai bentuk rasa syukur sekaligus do'a yang dikirimkan untuk kebaikan janin dan ibu yang mengandung.

Pembacaan surat pilihan dalam tradisi *ngupatan* ini sudah sejak lama dilakukan dan berdasarkan dengan napak tilas ulama sholih pada zaman dahulu. Kemudian dibawa oleh bapak K>.H Sofyan Syafi'i pada tahun 1986 yang mana beliau sebagai pimpinan dari salah satu pondok dan beliau juga sebagai kiyai yang sering berdakwah sejak desa Petrans Jaya tersebut baru ada. Sebagaimana diungkapkan oleh KH. Sofyan Syafi'i selaku imam acara tradisi *ngupatan* sebagai berikut:⁷¹

“tradisi ngupatan niki latar belakange seko niru perilaku ulama zaman mbien. Terus secara turun temurun diwariske neng keluarga nganti saiki. Tradisi iki dilakuke karna menurut wong jowo kene sangat penting pas umur jabang bayi 4 bulan. Berdasarke hadis, pas umur 4 bulan kui ruh ditiupke neng janin sehingga penting disertake bacaan-bacaan ayat suci al-qur'an yang juga dimaksudkan sebagai do'a”

“tradisi ngupatan ini latar belakangnya dari meniru perilaku ulama sholih zaman dahulu. Dan secara turun-temurun diwariskan ke keluarga sampai sekarang. Tradisi ini dilakukan karena menurut orang jawa sini sangat penting diwaktu umur calon bayi 4 bulan. Bersadarkan hadis, pada waktu umur 4 bulan itu ruh ditiupkan ke janin sehingga penting disertakan bacaan-bacaan ayat suci al-Qur'a>n. Yang juga dimaksudkan sebagai do'a”

Dari pernyataan di atas, bahwa tradisi *ngupatan* sudah sejak lama dilakukan berdasarkan meniru jejak ulama-ulama sholeh pada zaman dahulu yang terus diwariskan keluarga dan keturunan hingga sekarang. Menurut orang jawa setempat, tradisi ini sangat penting dilakukan ketika janin memasuki usia empat bulan. Berdasarkan pada hadis:

⁷¹ Wawancara dengan KH. Sofyan Syafi'i (Sabtu 25 Mei 2019, pukul 15.00 wib)

حَدَّثَنَا الْحَسَنُ بْنُ الرَّبِيعِ حَدَّثَنَا أَبُو الْأَحْوَصِ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ زَيْدِ بْنِ وَهَبٍ قَالَ قَالَ عَبْدُ اللَّهِ حَدَّثَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ الصَّادِقُ الْمَصْدُوقُ قَالَ إِنَّ أَحَدَكُمْ يُجْمَعُ خَلْقُهُ فِي بَطْنِ أُمِّهِ أَرْبَعِينَ يَوْمًا ثُمَّ يَكُونُ عِلْقَةً مِثْلَ ذَلِكَ ثُمَّ يَكُونُ مُضْغَةً مِثْلَ ذَلِكَ ثُمَّ يَبْعَثُ اللَّهُ مَلَكًا فَيُؤَمِّرُ بِأَرْبَعِ كَلِمَاتٍ وَيُقَالُ لَهُ أَكْتُبْ عَمَلَهُ وَرِزْقَهُ وَأَجَلَهُ وَشَقِيئِي أَوْ سَعِيدِي ثُمَّ يُنْفَخُ فِيهِ الرُّوحُ فَإِنَّ الرَّجُلَ مِنْكُمْ لَيَعْمَلُ حَتَّى مَا يَكُونُ بَيْنَهُ وَبَيْنَ الْجَنَّةِ إِلَّا ذِرَاعٌ فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ كِتَابُهُ فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ وَيَعْمَلُ حَتَّى مَا يَكُونُ بَيْنَهُ وَبَيْنَ النَّارِ إِلَّا ذِرَاعٌ فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ

Artinya:

(BUKHARI - 2969) : Telah bercerita kepada kami Al Hasan bin ar-Rabi' telah bercerita kepada kami Abu Al Ahwash dari Al A'masy dari Zaid bin Wahb berkata 'Abdullah telah bercerita kepada kami Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, dia adalah orang yang jujur lagi dibenarkan, bersabda: "Sesungguhnya setiap orang dari kalian dikumpulkan dalam penciptaannya ketika berada di dalam perut ibunya selama empat puluh hari, kemudian menjadi 'alqaah (zigot) selama itu pula kemudian menjadi mudlghah (segumpal daging), selama itu pula kemudian Allah mengirim malaikat yang diperintahkan empat ketetapan dan dikatakan kepadanya, tulislah amalnya, rezekinya, ajalnya dan sengsara dan bahagianya lalu ditiupkan ruh kepadanya. Dan sungguh seseorang dari kalian akan ada yang beramal hingga dirinya berada dekat dengan surga kecuali sejenak saja lalu dia didahului oleh catatan (ketetapan takdir) hingga dia beramal dengan amalan penghuni neraka dan ada juga seseorang yang beramal hingga dirinya berada dekat dengan neraka kecuali sejenak saja lalu dia didahului oleh catatan (ketetapan takdir) hingga dia beramal dengan amalan penghuni surga".⁷²

Berdasarkan pada hadis di atas, pada saat kandungan memasuki usia 120 hari, malaikat meniupkan ruh pada janin tersebut. Sehingga menurut penuturan KH. Sofyan Syafi'i perlu disertakan bacaan-bacaan ayat suci al-Qur'a>n yang juga dimaksudkan sebagai do'a.

Beliau juga menambahkan:

“ Disaat usia kandungan memasuki usia 4 bulan, masyarakat sini biasanya melakukan tradisi *ngupatan* yang mana dalam prosesi *ngupatan* itu

⁷²Abi 'Abdillah Muhammad Ibn Isma' al-Bukhori, *Shohih Bukhori*, kitab Permulaan Penciptaan Makhluk, No Hadis 2969, pdf (Lihat di Ensiklopedia Hadis Sembilan)

dibacakan surat pilihan berdasarkan kemauan yang punya hajat. Tapi biasanya yang dibaca itu ada tiga surat (Surat Yusuf, Maryam, dan Al-Taubah). Diadakannya tradisi *ngupatan* dan pembacaan surat-surat pilihan itu sebagai rasa syukur, sebagai do'a untuk keselamatan janin dan ibu yang mengandung dan juga membacakan al-Qur'a>n dimulai sejak bayi masih dalam kandungan dimaksudkan agar bayi terbiasa mendengarkan kalam ilahi. Jika ingin memetik buah yang manis maka harus pandai-pandai merawat sejak dini, sejak memilih benihnya atau menyemai dalam kandungan. Begitu juga dengan kehidupan berumah tangga, al-Qur'a>n juga menganjurkan selalu berdo'a agar dianugerahkan anak yang menjadi mutiara dari istrinya.⁷³

Ungkapan diatas menjelaskan, bahwa ketika usia kandungan memasuki usia empat bulan, masyarakat setempat melakukan *tradisi ngupatan* yang dalam proses acaranya dibacakan surat pilihan berdasarkan keinginan yang punya hajat. Seperti yang biasa dibacakan yaitu Q.S Yusuf, Q.S Maryam, dan Q.S al-Taubah. Tradisi ini dilakukan dengan membacaankan surat-surat pilihan sebagai bentuk rasa syukur, untuk keselamatan janin dan ibu yang mengandung dan juga pembacaan surat-surat al-Qur'a<n itu dimaksudkan agar bayi terbiasa mendengarkan kalam ilahi. Jika ingin memetik buah yang manis maka harus pandai-pandai merawat sejak dini, sejak memilih benihnya atau menyemai dalam kandungan. Begitu juga dengan kehidupan berumah tangga, al-Qur'a>n juga menganjurkan selalu berdo'a agar dianugerahkan anak yang menjadi mutiara dari istrinya.

Begitu besarnya peran anak terhadap orang tuanya, maka hendaknya anak dididik sejak dari kandungan. Khusus bagi ibu hamil, banyak perilaku dan usaha yang dilakukan dalam rangka mendidik dan menjadikan anak yang

⁷³ Wawancara dengan KH. Sofyan Syafi'i (Sabtu 25 Mei 2019, pukul 13. 45 wib)

membahagiakan orang tua dan menjadi pemimpin yang mampu menjalankan syari'at agama dengan baik (*taqwa*).

Bapak Komari selaku tokoh agama desa Petrans Jaya juga menyatakan bahwa:⁷⁴

“meskipun kami sudah diperantauan di Musi Rawas, kami masih menggunakan adat Jawa karena hati nurani kami masih melekat adat istiadat Jawa. kami hanya melaksanakan apa yang orang-orang dahulu laksanakan namun bagus untuk kami. dilakukannya tradisi *ngupatan* dan pembacaan surat pilihan ini kan pastinya mengharapkan yang terbaik untuk kelahiran bayi juga keselamatan ibunya. Selain itu juga sebagai bentuk rasa syukur kita kepada Gusti Pangeran kerana memberikan anugerah anak, mengharapkan kebaikan dari kepemilikan anak, serta menginginkan kebaikan-kebaikan dari ayat-ayat al-Qur'a>n yang dibaca.”

Meskipun mereka telah berada di tanah rantau, mereka masih melakukan tradisi tersebut, karena hati nurani mereka masih sangat melekat dengan adat istiadat Jawa. mereka hanya melaksanakan apa yang orang-orang dahulu laksanakan dan bagus untuk mereka. Dan juga selain menginginkan kebaikan-kebaikan dari ayat-ayat al-Qur'an yang dibaca, dalam tradisi ini juga dimasukdkan sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah Swt karena memberikan anugerah anak, serta mengharapkan kebaikan dari kepemilikan anak.

Hal yang sama juga disampaikan oleh ibu Titik salah seorang ibu-ibu yang pernah melakukan tradisi *ngupatan*. beliau mengatakan:⁷⁵

“Sebenarnya semua proses selametan-selametan yang dilakukan saat hamil dan setelah melahirkan itu intinya berdo'a. Contohnya mulai dari usia kandungan empat bulan, masyarakat jawa biasanya mengadakan *ngupatan*, kemudian usia kandungan memasuki usia 7 bulan namanya *tingkepan*, kemudian setelah lahir ada juga yang namanya *sepasaran*, dan *selapanan*

⁷⁴ Wawancara dengan Bapak Komari, (Selasa 28 Mei 2019, Pukul 20.15 wib)

⁷⁵ Wawancara dengan Ibu Titik, (Rabu 29 Mei 2019, Pukul 13.05 wib)

itu semua pada intinya selamatan dan berdo'a untuk kebaikan-kebaikan bayi dan ibunya yang mengandung. Jika nanti seandainya anak itu sudah besar trus agak nakal ya mungkin memang sudah takdirnya begitu. Yang penting kami sebagai orang tua sudah mengusahakan semua yang terbaik untuk anak kami, termasuk juga mendidik dengan cara yang baik”.

Dari pernyataan di atas, bahwa sebenarnya semua prosesi yang dilakukan saat ibu-ibu hamil hingga setelah melahirkan itu semuanya bertujuan untuk kebaikan-kebaikan bayi dan ibu yang mengandung. Jika nanti saat beranjak dewasa sang anak tersebut memiliki karakter yang nakal, mereka tak akan menyalahkan siapapun. Yang terpenting mereka sebagai orang tua sudah mengupayakan yang terbaik untuk anaknya, termasuk mendidiknya dengan cara yang baik pula.

Salah seorang informan juga menuturkan:

“nek aku ki mbak wong anyar neng kene, tapi karna aku memang asli wong jowo jadi aku reti tujuan tradisi kui dilakuke. Cuma nek neng kene enek pembacaan surat dalam al-Qur'a>n. Koyo tah Q.S Yusuf, Q.S Maryam, karo Q.S Al-Taubah. Nek sak reti ku ngopo pas acara kui berlangsung trus enek surat-surat pilihan sing di woco yo karna si empu hajat ki ndungo ben supaya anak e iso mendapat kebaikan-kebaikan dari ayat-ayat al-Qur'a>n iku. Yo intine ndungo karna ndungo kui juga iso ngge ngerubah takdir”

“kalau aku ini mbak orang baru disini, tapi karena aku ini asli orang jawa jadi aku tau tujuan tradisi *ngupatan* itu dilakukan. Tapi kalau disini ada pembacaan surat dalam al-Qur'a>n. Seperti, Q.S Yusuf, Q.S Maryam, dan Q.S Al-Taubah. Kalau setau aku kenapa waktu acara itu berlangsung dan ada pembacaan surat-surat pilihan yang di baca itu karena yang punya hajat berdo'a supaya mendapat kebaikan-kebaikan dari ayat al-Qur'a>n itu. Ya intinya berdo'a karena do'a juga bisa untuk merubah takdir”⁷⁶

Latar belakang pembacaan surat pilihan dalam tradisi ini menurut beliau yaitu saat usia kandungan memasuki usia empat bulan, maka malaikat akan meniupkan ruh pada janin. Ada baiknya saat usia empat bulan diadakan *selamatan*

⁷⁶ Wawancara dengan ibu Mala, (Jum'at 31 Mei 2019, Pukul 10.20 Wib)

dan pembacaan Ayat-ayat al-Qur'a>n. Hal itu seperti yang diungkapkan oleh ibu

Titin:

“Menurut ibuk ni nak, latar belakang pembacaan surat pilihan dalam tradisi *ngupatan* yaitu pada saat usia kandungan memasuki usia empat bulan atau 120 hari itu kan malaikat meniupkan ruh pada janin sebagaimana yang pernah ibu baco dalam hadis tu ado nyebutke kalo dalam usia kandungan masuk empat bulan malaikat meniupkan ruh pada kandungan tersebut. Nah dari sano tu mulailah babak kehidupan baru, jadi ado baiknyo dibacokan ayat-ayat al-Qur'a>n yang dimaksud sebagai do'a untuk kehidupan bayi kelak.”⁷⁷

Apa yang dijelaskan di atas merupakan latar belakang pembacaan surat pilihan dalam tradisi *ngupatan* yaitu pada waktu usia janin masuk bulan ke empat atau hari ke 120. Dalam Islam, proses perkembangan janin dalam kandungan ibunya melewati tahapan 120 hari atau empat bulan pertama. Dalam kurun waktu tersebut ada beberapa proses perkembangan janin yang sangat penting yaitu peniupan ruh. Ketika peniupan ruh pada sang bayi maka dimulailah babak kehidupan baru, maka dari itu ada baiknya jika mendo'akan sang bayi.

Terkait dengan motivasi masyarakat setempat melakukan tradisi *ngupatan* yaitu seperti yang dikatakan oleh bapak Suyanto selaku tokoh masyarakat, beliau menyatakan:⁷⁸

“*Motivasi masyarakat kene ngelakuke tradisi iki karena masyarakat wes ngerasakne manfaat teko tradisi kui. Dan juga masyarakat kene sering dijelaske tentang keutamaan-keutamaan membaca al-Qur'a>n dan surat-surat tertentu pas meteng. Semisal ben anak e iso dadi wong penyabar koyo sing digambarke ning surat Maryam. Yo sebagaimana dewe retilah sabar e ibunda Maryam kui koyo*

⁷⁷ Wawancara dengan Ibu Titin, (Selasa 28 Mei 2019, Pukul 20.40 wib)

⁷⁸ Wawancara dengan Bapak Suyanto, (Rabu 29 Mei 2019, Pukul 16.20 wib)

opo, nah teko kebaikan-kebaikan sing wis dirasakne kuilah masyarakat kene tetep ngelangsungke tradisi ngupatan sampe saiki”.

“Motivasi masyarakat sini melakukan tradisi ini karena masyarakat sudah merasakan manfaat dari tradisi itu sendiri. Dan juga masyarakat sini sering dijelaskan tentang keutamaan-keutamaan membaca al-Qur’a>n dan surat-surat tertentu waktu sedang hamil. Misalnya, supaya anaknya bisa jadi penyabar seperti yang diambarkan dalam surat Maryam. Ya kita sendiri tau bagaimana sabarnya ibunda Maryam. Nah dari kebaikan-kebaikan yang dirasakan itulah masyarakat sini tetap melangsungkan tradisi *ngupatan* sampai sekarang”.

Apa yang telah disampaikan oleh bapak Suyanto, bahwa motivasi dari masyarakat melakukan tradisi *ngupatan* yaitu karena masyarakat telah merasakan manfaatnya. Dan juga masyarakat termotivasi dari penjelasan-penjelasan tentang keutamaan-keutamaan membaca al-Qur’a>n dan surat-surat tertentu waktu sedang hamil.

Beliau juga menambahkan:

“Tujuan mboco surat pilihan pas tradisi iku karna bapak selaku kepala keluarga juga nginginke hal-hal yang baik nggo keluargane pak e. Nek neng suatu rumah tangga enek anak seng iso dadi penyejuk ati wong tuone karo iso dadekne keluarga tersebut cedak karo sing kuoso Insyallah terwujud juga keluarga sing Sakinnah, Mawadah, wa Rahma.”⁷⁹

“kalau tujuan membaca surat pilihan waktu pelaksanaan tradisi itu karna bapak selaku kepala keluarga juga menginginkan hal-hal yang baik untuk keluarga bapak. Jika dalam suatu rumah tangga ada anak yang bisa jadi penyejuk hati orang tuanya dan bisa menjadikan keluarga tersebut dekat dengan yang Maha Kuasa Insyallah terwujud pula keluarga yang Sakinnah, Mawadah, wa Rahma.”

Apa yang dilakukan tidak lain melainkan berharap kebaikan bagi keseluruhan anggota keluarga. Termasuk jika di dalam rumah terdapat anak yang dapat menyejukkan jiwa orang tuanya dan selalu menjadikan keluarga tersebut dekat dengan Allah Swt. Dengan demikian akan terciptalah keluarga yang diinginkan yaitu keluarga yang Sakinnah, Mawadah, wa Rahmah.”

⁷⁹ Wawancara dengan Bapak Suyanto, (Rabu 29 Mei 2019, Pukul 16.20 wib)

Hal ini juga sama dengan yang dikatakan oleh ibu Rumilah, beliau mengatakan :

“Nek ibu ki antusias banget karo acara iki, opo meneh nek pak yai sek ceramah njelaske tentang mendidik anak seko usia kandungan kui bener banget. Menurut ibu, pas meteng nek nggak ngelaksanakne ngupatan ki koyo enek sing kurang. Yo ibu sebagai wong tuo pasti wanti-wanti, sopo reti enek gangguan seko sing nggak di inginkan, mangkakne saran ibu nek sek meteng sering-sering woco al-Qur’a>n. Jane yo ora pas meteng wae, wocolah al-Qur’a>n nek atimu pengen tenang.”

“kalo ibu sangat antusias dengan acara ini, apa lagi kalau pak yai sedang ceramah dan menjelaskan tentang mendidik anak mulai dari kandungan itu benar sekali. Menurut ibu, waktu hamil jika tidak melakukan tradisi *ngupatan* seperti ada yang kurang. Ya itu sebagai orang tua harus jaga-jaga, siapa tau ada gangguan dari yang tidak diinginkan, makanya saran ibu jika sedang hamil sering-sering baca al-Qur’a>n. Harusnya tidak hanya saat hamil saja, jika mau hatimu tenang bacalah al-Qur’a>n.”⁸⁰

Menurut penjelasan ibu Rumilah di atas, masyarakat Jawa khususnya ibu Rumilah pada saat hamil jika tidak melaksanakan tradisi *ngupatan* seperti ada yang kurang. Karena membaca al-Qur’a>n juga dapat menjadi pelindung saat sedang hamil. Tidak hanya menjadi pelindung, al-Qur’a>n juga dapat mejadikan hati sang pembacanya menjadi tenang.

2. Pemaknaan Masyarakat Desa Petrans Jaya Terkait Pembacaan Surat Pilihan dalam Tradisi *Ngupatan*

⁸⁰ Wawancara dengan ibu Rumilah, (29 Mei 2019, Pukul 14.00 Wib)

Dari latar belakang pembacaan surat pilihan dalam tradisi *ngupatan*, tentunya memiliki pemaknaan tersendiri bagi para pembacanya. Pemaknaan bagi para pembaca ditemukan peneliti di desa Petrans Jaya melalui imam acara dan beberapa ibu-ibu yang pernah melakukan tradisi *ngupatan* sebagai berikut:

“Menurut saya pribadi, saya memaknai tradisi ini sebagai bentuk harapan-harapan kepada Allah Swt. Agar anak yang dikandung menjadi anak yang sholeh dan sholeha. Serta menanamkan kebiasaan baik kepada masyarakat, hendaknya pada saat mengandung kita harus banyak-banyak berdo’a entah itu untuk kebaikan jabang bayi maupun keselamatan dan kesehatan sang ibu”.⁸¹

Penjelasan di atas menerangkan bahwa, makna dari tradisi *ngupatan* ini yaitu sebagai bentuk harapan-harapan kepada Allah Swt. Agar anak yang dikandung menjadi anak yang sholeh dan sholeha. Serta untuk menanamkan kebiasaan baik pada masyarakat hendaknya pada saat mengandung kita harus banyak berdo’a.

Kemudian beliau juga menambahkan:

“harapan-harapan yang dimaksud dalam tradisi ini digambarkan dari pembacaan surat-surat pilihan dalam tradisi ini. Sering kali yang dibaca saat acara *ngupatan* ini yaitu: *Pertama* Q.S Yusuf, hendaknya fisik sang bayi tadi sempurna tanpa kurang suatu apapun (cacat) dan juga memiliki keteguhan iman seperti nabi Yusuf. *Kedua* Q.S Maryam, surat ini menggambarkan kesabaran Maryam hendaknya sang anak maupun sang ibu mewarisi kesabaran yang dimiliki oleh Maryam. *Ketiga* Q.S Al-Taubah, hendaknya anak tersebut selalu mendapat ampunan taubat dari Allah. Sebagaimana arti dari surat ini yaitu taubat”.⁸²

Dari ungkapan di atas bahwa harapan-harapan yang dimaksud yaitu digambarkan dari surat-surat pilihan yang dibaca saat proses acara berlangsung. Surat yang biasa dibaca yaitu: *Pertama* Q.S Yusuf, hendaknya saat lahir kelak

⁸¹ Wawancara dengan KH. Sofyan Syafi’i (Jum’at 24 Mei 2019, Pukul 14.25 wib)

⁸² Wawancara dengan KH. Sofyan Syafi’i (Jum’at 24 Mei 2019, Pukul 14.25 wib)

anak tersebut memiliki fisik yang sempurna tanpa ada kurang satupun (cacat) dan juga agar anak memiliki keteguhan iman yang di miliki Nabi Yusuf. *Kedua* Q.S Maryam, dalam surat ini menggambarkan kesabaran yang sangat luar biasa dari Maryam, hendaknya ibu dan bayi ini memiliki sifat penyabar seperti Maryam. *Ketiga* Q.S al-Taubah, sebagaimana arti dari surat ini yaitu taubat, hendaknya selalu mendapat ampunan taubat dari Allah Swt.

Hal yang sama juga disampaikan oleh bapak Komari selaku tokoh agama.

Beliau menyatakan:

“Menurut saya pribadi, *Petama* pandangan saya terkait Q.S Yusuf, surat Yusuf banyak dianjurkan oleh guru-guru untuk dibaca bila ada sepasang kekasih yang istrinya mengandung. Jadi pada saat istrinya hamil para guru-guru dan para sahabat menganjurkan baik dari ayahnya maupun ibunya membaca surat ini. Agar kiranya mendapatkan keutamaan dari pada surat yusuf yang sama-sama kita ketahui ketampanan atau kerupawanan nabi yusuf sangat luar biasa, mudah-mudahan mendapatkan keutamaan yang itu, ketampanan dan kerupawanan seperti nabi yusuf. *Kedua* Q.S Maryam, jika kita membaca dan merutinkannya mudah-mudahan kita menjadi pribadi yang sabar. Sebagaimana yang telah di alami oleh Siti Maryam itu sendiri karena sama kita ketahui Siti Maryam pun sempat terkena fitnah saat mengandung Nabi Isa As. Karena tidak adanya sosok seorang suami tapi bisa mengandung. Tapi itulah kehendak Allah Swt. Maka jika kita membaca dan merutinkan surat maryam ini mudah-mudahan kita mendapatkan keutamaan atau *faddilah* dari surat Maryam yakni kesabaran yang dimiliki oleh Siti Maryam. *Ketiga* Q.S al-Taubah, pandangan saya mengenai surat al-Taubah ini yaitu sebelumnya kita ketahui bahwa surat Al-Taubah ini berbedanya dengan surat-surat yang ada di dalam al-Qur’a>n karena surat ini tidak diawali dengan lafadz *Bismillahirrahmanirrahim* dan sesuai dengan namanya al-Taubah yang artinya taubat kembali kejalan Allah Swt. Dengan kita membaca apalagi merutinkan membaca Surat al-Taubah ini didalamnya terdapat kisah-kisah yang sangat luar biasa mudah-mudahan kelak menjadi pribadi yang tergolong dari pada orang yang bertaubat kepada Allah Swt. Dengan sebenar-benarnya yakni dengan taubat Nasuha”.⁸³

⁸³ Wawancara dengan Bapak Komari, (Selasa 28 Mei 2019, Pukul 20.20 Wib)

Komari menuturkan bahwa setiap surat memiliki keutamaan atau *faddilah* masing-masing. Seperti Q.S Yusuf diharapkan agar mendapatkan ketampanan dan kerupawanan seperti Nabi Yusuf, Q.S Maryam diharapkan agar dapat meniru kesabaran Siti Maryam, Q.S al-Taubah diharapkan agar anak tergolong pada orang yang selalu bertaubat kepada Allah Swt.

Diantara banyak keutamaan dari Q.S Yusuf, Q.S Maryam, dan Q.S al-Taubah salah seorang informan menuturkan :

*“Kami niku woco Q.S Yusuf, Q.S Maryam, samo Q.S Al-Taubah sebener e menginginkan keutamaan sing enek neng njero surat iku. Q.S Yusuf sak etine bapak selain njaluk fisik sing sempurna koyo Nabi Yusuf salah siji faddilah woco surat Yusuf yaitu mempermudah rezeki, dadi kami juga pengen dimudahke rezekine. Surat Maryam menurut bapak pribadi di woco pas tradisi iki ben ibu e dimudahke waktu lahiran. Trus nek surat Al-Taubah iku, sak retine bapak kerno okeh kisah-kisah neng njero surat iku. Tapi teko arti jeneng surat iku iso di jipok kesimpulan ben sing woco intuk keutamaane yaitu selalu bertaubat dan terus mbalek neng dalane Allah”.*⁸⁴

“kami itu baca Q.S Yusuf, Q.S Maryam, samo Q.S Al-Taubah sebenarnya menginginkan keutamaan yang ada dalam surat tersebut. Q.S Yusuf setau bapak, selain meminta fisik yang sempurna seperti Nabi Yusuf salah satu keutamaan dari membaca surat Yusuf yaitu dimudahkan dalam rezeki, jadi kami juga ingin dimudahkan dalam rezeki. Surat Maryam menurut bapak pribadi dibaca saat tradisi ini supaya ibunya dimudahkan dalam melahirkan. Kemudian kalau surat Al-Taubah itu, setau bapak karna banyak kisah-kisah yang ada di dalam surat itu. Tapi dari arti nama suratnya bisa diambil kesimpulan bahwa agar selalu bertaubat dan selalu kembali ke jalan Allah.

Dari ungkapan diatas, bahwa pemaknaan dari pembacaan surat pilihan dalam tradisi *ngupatan* ini banyak menginginkan keutamaan-keutamaan yang terdapat dalam surat tersebut.

“Menurut mbak pribadi, mbak dapet pelajaran dari pak ustad sewaktu mondok dulu. Menurut yang mbak dapet pemaknaan ketiga surat yaitu Q.S Yusuf jika sering dibaca atau dirutinkan saat hamil yaitu kiranya saat sang bayi lahir memiliki rupa dan fisik sempurna tidak kurang suatu apapun, Q.S Maryam seperti yang diceritakan dalam surat Maryam bahwa dalam kondisi

⁸⁴ Wawancara dengan Bapak Suyanto, (Rabu 29 Mei 2019, Pukul 16.25 Wib)

yang tidak memiliki suami Siti Maryam mendapatkan anak sebagai anugrah dari Allah Swt. Begitu juga dengan kandungan yang ada kiranya bersyukur karena telah dipercaya dan mendapatkan anugrah dari Allah Swt, Q.S Al-Taubah dibacakan agar anak tersebut diajarkan bertaubat kepada Allah sejak dalam kandungan dengan membacakan surat tersebut.”⁸⁵

Dari penjelasan Ibu Apri di atas bahwa beliau mendapatkan keyakinan tentang keutamaan-keutamaan membaca surat pilihan tersebut saat masih dipondok. Menurut beliau Q.S Yusuf maknanya jika sering dibaca dan dirutinkan saat hamil agar semoga anak yang lahir kelak rupa dan fisiknya sempurna tanpa kurang suatu apapun, Q.S Maryam maknanya sebagai rasa syukur atas karunia yang diberikan berupa kepercayaan untuk mendapatkan momongan, Q.S al-Taubah maknanya agar anak diajarkan bertaubat sejak dalam kandungan yaitu dengan membacakan surat tersebut.

“Dari awal niatnya memang untuk berdo’a, jadi yang saya maknai pembacaan surat pilihan dalam tradisi ini ya untuk berdo’a. Semua prosesnya dari awal hingga akhir ya untuk berdo’a dan membiasakan janin mendengar yang baik-baik sejak dalam kandungan. Bacaan al-Qur’a>n mengandung hikmah, baik langsung ataupun tidak langsung.”⁸⁶

Penjelasan ibu Titin diatas, membaca al-Qur’a>n selain untuk berdo’a juga untuk membiasakan janin mendengar yang baik sejak dalam kandungan. Karena al-Qur’a>n juga mengandung hikmah kebaikan dalam hidup kita, dan juga al-Qur’a>n merupakan petunjuk bagi seluruh umat manusia. Kita sebagai manusia, diwajibkan untuk belajar dan mengajarkan baca al-Qur’a>n ke sesama umat.

Hal serupa juga diungkapkan ibu Mala, beliau menyatakan:⁸⁷

“menurut saya pribadi, dalam al-Qur’a>n kan banyak kisah kisah inspiratif termasuk Q.S Yusuf, Q.S Maryam, dan Q.S al-Taubah, pemahaman saya mengenai Q.S Yusuf yaitu karena surat tersebut mengisahkan Nabi Yusuf

⁸⁵ Wawancara dengan Ibu Apri, (Jum’at 24 Mei 2019, Pukul 11.40 Wib)

⁸⁶ Wawancara dengan Ibu Titik, (Rabu 29 Mei 2019, Pukul 13.10 wib)

⁸⁷ Wawancara dengan Ibu Mala, (Kamis 30 Mei 2019, Pukul 11.0.5 Wib)

yang ketampanannya luar biasa, kemudian Q.S Maryam di dalam surat tersebut menceritakan kesabaran dan ketangguhan Maryam saat hamil dan harus berjuang seorang diri, dan Q.S al-Taubah surat ini memberikan keyakinan untuk orang-orang beriman bahwa Allah Swt. Selalu menyertai dan melindunginya, serta memberikan anugrah apabila menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.”

Dari keterangan di atas, bahwa dalam al-Qur'a>n banyak sekali tampak pengetahuan termasuk Q.S Yusuf, Q.S Maryam, dan Q.S al-Taubah. Beliau menuturkan bahwa pemahaman beliau mengenai ketiga surat yang dibaca dalam tradisi *ngupatan* berdasarkan atas cerita-cerita atau isi kandungan yang ada dalam masing-masing surat tersebut.

3. Proses Pembacaan Surat Pilihan dalam Tradisi *Ngupatan*

Berdasarkan informasi dari informan, pelaksanaan tradisi *ngupatan* biasanya diilaksanakan ba'da isya. Proses pembacaannya diawali dengan pembacaan *ta'awudz*, setelah itu membaca surat al-Fatihah}, dilanjutkan dengan pembacaan Q.S Yusuf, Q.S Maryam, dan Q.S al-Taubah. Kemudian setelah selesai membaca ketiga surat tersebut dibacakan do'a *walimatul haml*.

Setelah pembacaan ketiga surat pilihan selesai, ibu yang mengandung tersebut dimandikan dengan air bunga dan dengan cara duduk di kursi/*dhingklik* yang telah disediakan. Dan diletakkan buah kelapa dan telur ayam dipangkuan ibu yang mengandung tersebut. Kelapa yang digunakan yaitu kelapa kuning, orang setempat menyebutnya *cengkir gading*. Sedangkan telur yang digunakan yaitu telur ayam kampung. Setelah selesai dimandikan ibu berdiri dengan melepas kelapa dan telur yang ada dipangkuan secara bersamaan. Telur yang jatuh tersebut kemudian di injak oleh ibu yang

mengandung menyimbolkan mudahnya proses kelahiran sang ibu. Hal yang diinginkan keluarga agar proses kelahiran mudah dan lancar.

4. Makna Simbol Peralatan *Ngupatan*

Bagi masyarakat muslim Jawa, ritualitas sebagai wujud pengabdian dan ketulusan penyembahan kepada Allah, sebagaimana diwujudkan dalam bentuk simbol-simbol ritual yang memiliki kandungan makna mendalam. Dengan simbol-simbol ritual tersebut, terasa bahwa Allah selalu hadir dan selalu terlibat “menyatu” dalam dirinya. Simbol ritual dipahami sebagai perwujudan maksud bahwa dirinya sebagai manusia merupakan *tajalli*, atau juga sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari Tuhan.⁸⁸

Dalam tradisi *ngupatan*, banyak simbol yang sarat dengan makna dan harapan terhadap janin yang telah memasuki bulan ke empat dari usia kandungan. Salah satunya adalah simbol yang terdapat pada sajian yang terdapat pada upacara tersebut, yang dapat dijelaskan sebagai berikut:⁸⁹

a. Pengaron

Pengaron atau tempat untuk wadah air perwita sari. Perwita artinya suci, sari artinya bunga. Pengaron diisi air suci yang telah dicampur dengan bunga agar harum baunya. Hal ini melambangkan bahwa setiap

⁸⁸ Muhammad Solikin, *Ritual & Tradisi Islam Jawa*, (Yogyakarta: Narasi, 2010), hal. 49

⁸⁹ Wawancara dengan Ibu Fatimah (Senin, 5 November 2018, pukul 20.00 wib)

orang (apalagi yang sedang hamil) hendaknya senantiasa menyucikan diri baik lahir maupun batin. Selain itu, orang hidup hendaknya mencari keharuman nama, seperti pepatah *gajah mati meninggalkan gading, macan mati meninggalkan belang*.⁹⁰

b. Toya Suci Perwita Sari

Air suci ini digunakan untuk mandi calon ibu. Air suci ini diambil dari sumur yang tertua. Hal ini mengandung maksud bahwa yang tua bisa mengayomi yang lebih muda. Selain itu, agar calon ibu senantiasa diberikan pengayoman dan pertolongan oleh Tuhan. Pertolongan yang dimaksud adalah pertolongan dari Tuhan, antar manusia (tetua, tetangga, masyarakat pada umumnya) sehingga pada saat kelahiran bayi, sang ibu dan bayi selamat tiada aral melintang.⁹¹

c. Jarik

Jarik(kain jarik/jarit) untuk dipakai saat mandi. Jarik dipilih dari beberapa motif yang ada. Yang mana semua motif dapat dimaknai secara

⁹⁰ Wawancara dengan Ibu Fatimah (Senin, 5 November 2018, pukul 20.00 wib)

⁹¹ Wawancara dengan Ibu Fatimah (Senin, 5 November 2018, pukul 20.00 wib)

baik. Salah satu motif yang biasa digunakan untuk acara *ngupatan* yaitu motif grompol.⁹²

d. Dhingklik

Dhingklik adalah kursi kecil tempat duduk calon ibu.

e. Telur ayam

Telur ayam digunakan sebagai alat untuk brojolan.⁹³ Telur merupakan pelambang saat-saat kelahiran. Telur terdiri dari dua bagian, yaitu kuning telur dan putih telur. Kuning telur sebagai lambang darah dan putih telur sebagai lambing air ketuban. Orang melahirkan pasti mengeluarkan darah dan air ketuban.

f. Cengkir gading

Cengkir gading adalah kelapa berwarna kuning. Ukuran buah kelapa ini lebih kecil daripada ukuran kelapa biasa. Kelapa gading umumnya berwarna kuning menawan, yaitu kuning bersih bagai bersinar.

Warna kuning adalah warna kemenangan, yaitu kemenangan calon ibu dan jabang bayi. Menang dalam perang sabil sehingga dapat melahirkan bayi dengan selamat.

Kelapa muda (*cengkir*) digambanri dengan kamajaya dan kamaratih atau rama dan shinta. Gambar ini mengandung maksud bahwa jabang bayi lahir laki-laki diharapkan memiliki keluhuran budi bagaikan Dewa

⁹² Motif grompol dimaknai dengan semoga keluarga ini tetap bersatu bersama-sama anaknya (*nggrompol*: berkumpul), tidak bercerai-berai akibat ketidak harmonisan keluarga. (wawancara dengan Ibu Siti Fatimah, senin 5 November 2018, Pukul 20.00 WIB)

⁹³ Brojolan Menurut istilah jawa yaitu melahirkan (wawancara dengan Ibu Siti Fatimah, senin 5 November 2018, Pukul 20.00 WIB)

Kamajaya atau Ramawijaya. Jika bayi yang lahir perempuan, diharapkan kecantikannya bagaikan dewi ratih atau Shinta.

g. Siwur (gayung)

*Siwur*⁹⁴ adalah gayung yang terbuat dari tempurung kelapa (daging kelapa tidak diambil). Cara memandikan dimulai dari atas kepala. Siapa yang diatas, yaitu Tuhan Yang Maha Esa. Hal ini berarti bukan Tuhan yang selalu di atas. Namun secara filosofi Tuhan adalah di atas segala-galanya, maha segala-galanya, tiada yang dapat menandigi-Nya, dan sebagainya. Oleh karena itu, diharapkan agar calon bapak dan ibu tersebut senantiasa bersandar hanya pada Tuhan Yang Maha Esa, tidak menyekutukan, dan tidak membandingkan. Dengan demikian diharapkan sehingga pada saat kelahiran nanti calon ibu senantiasa diberikan kekuatan dan berkah Tuhan sehingga dapat melahirkan bayi dengan selamat.

h. Rujak

Seorang wanita yang hamil muda pada umumnya mengalami masa ngidham atau nyidham. Ngidham adalah keinginan atau hasrat yang kuat yang timbul dari dalam diri seorang calon ibu yang sedang hamil. Biasanya orang yang sedang hamil menyukai rujak.

Rujak yang ada terutama rujak *croboh*, artinya jabang bayi jangan sampai *croboh* (dekil atau malas-malasan).

i. Jadah

⁹⁴ *Siwur* kalau dikerata bahasa adalah *ngaosi sing ana dhuwur* (berbakti kepada yang di atas). (wawancara dengan Ibu Siti Fatimah, senin 5 November 2018, Pukul 20.00 WIB)

Jadah adalah makanan yang terbuat dari ketan, yang merupakan analog dari bahasa arab *Jadda*, yang diambil dari kata mutiara “*man jadda wajada*” yang artinya orang yang bersungguh-sungguh pasti akan berhasil.

Dalam penyajiannya jadah dibuat berwarna-warni, diantaranya putih, kuning, hijau, dan merah.

j. Jajanan Pasar

Jajanan pasar ini banyak sekali macamnya seperti; Kleman (ubi-ubian) makanan ini biasanya diolah dengan direbus atau dikukus, ubi-ubian tumbuh dari tanah tertutup menyimbolkan rahasia alam yaitu kematian, esok hari dan hari kiamat. Kemudian salah satu jajanan yang terdapat dalam acara ngupatan yaitu apem. Apem itu sendiri mengandung arti “*afwun*”⁹⁵

D. Pembahasan Hasil Penelitian

Dalam pembahasan ini, peneliti akan mendeskripsikan latar belakang adanya pembacaan surat pilihan dalam tradisi *ngupatan* serta pemaknaan masyarakat terkait pembacaan surat pilihan dalam tradisi *ngupatan*.

⁹⁵ *Afwun* dalam bahasa arab yang biasa diartikan sebagai maaf. Jadi dulu orang-orang tua sengaja memberi tetangga mereka apem ini dengan tujuan meminta maaf. Maaf karena setiap selamatan pasti menimbulkan keramaian. Maka apem rasanya manis kerana mengandung arti manisnya kata-kata maaf sendiri.

1. Latar Belakang Pembacaan Surat Pilihan dalam Tradisi *Ngupatan*

Dalam lintas sejarah Islam, bahkan pada era yang sangat dini, praktek memperlakukan al-Qur'a>n atau unit unit tertentu dari al-Qur'an sehingga pemakna dalam kehidupan praktis umat pada dasarnya sudah terjadi ketika Nabi Muhammad Saw. Masih hidup.

Berinteraksi dengan al-Qur'a>n menghasilkan pemahaman dan penghayatan terhadap ayat al-Qur'a>n tertentu secara atomistik. Pemahaman dan penghayatan individual yang diungkapkan dan dikomunikasikan secara verbal maupun secara bentuk tindakan dapat mempengaruhi individu lain, sehingga membentuk kesadaran bersama. Pada taraf tertentu, melahirkan tindakan-tindakan yang terorganisasi. Pengalaman berinteraksi dengan al-Qur'an itu meliputi bermacam-macam bentuk kegiatan, misalnya membaca dan memahami serta menafsirkan al-Qur'a>n, berobat dengan al-Qur'a>n, mengusir makhluk halus dengan al-Qur'a>n, dan menerapkan ayat-ayat al-Qur'a>n tertentu dalam kehidupan individu maupun dalam kehidupan sosial. Salah satu kegiatan dalam memfungsikan al-Qur'a>n yaitu pada acara empat bulanan ibu hamil atau biasa disebut *ngupatan* yang dilakukan masyarakat Desa Petrans Jaya Kabupaten Musi Rawas.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti bersama para informan mengenai tradisi *ngupatan* dan pembacaan surat pilihan dalam tradisi ini, sudah dilakukan sejak lama. Latar belakang dilakukannya tradisi *ngupatan* ini yaitu karena pada waktu usia janin masuk bulan ke empat atau hari ke 120, yang mana pada waktu itu ditiupkannya ruh pada janin sehingga dimulailah

babak kehidupan baru yang menentukan catatan rezeki, kematian, dan amal perbuatan. Sehingga do'a yang dipanjatkan dalam acara *ngupatan* sangat penting.

Allah Swt berfirman:

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ^ج

Artinya:

Dan Tuhanmu berfirman: "Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu.....".

Dalam Islam, proses perkembangan janin dalam kandungan ibunya juga melewati tahap 120 hari atau empat bulan. Dalam kurun waktu tersebut ada beberapa proses perkembangan janin yang sangat penting.

Dari hadis tersebut dapat diambil pengertian bahwa proses perkembangan janin dalam kandungan ibunya mengalami empat tahapan penting, yaitu:

1. 40 hari pertama proses embrional.
2. 40 hari berikutnya proses penciptaan '*alaqah* atau segumpal darah.
3. 40 hari berikutnya proses penciptaan *mudghah* atau segumpal daging.
4. setelah tiga proses tersebut kemudian dilanjutkan dengan proses penentuan amal perbuatan, rizki, ajal (kematian), nasib baik buruk, dan yang terakhir adalah peniupan ruh.

Proses perkembangan janin dari 0-hingga 4 bulan atau 120 hari, dimana masa-masa tersebut merupakan masa penting dari perkembangan janin. Maka

sangatlah beralasan ketika janin melewati tahapan-tahapan tersebut diperlakukan secara khusus, terutama ketika masuk usia 4 bulan.

Tradisi ini juga dimaksudkan sebagai langkah antisipasi, memohon kepada Allah agar semua baik di sisi-Nya. Inti ritual ini sebenarnya adalah berdo'a. Sebagai sikap syukur, ketundukan dan kepasrahan, sekaligus permohonan perlindungan serta memohon kepada Allah agar nanti anak lahir sebagai manusia yang utuh sempurna, yang sehat, yang dianugerahi rizki yang baik dan lapang, berumur panjang bermanfaat, yang penuh dengan nilai-nilai ibadah, beruntung di dunia dan di akhirat. Ia dapat menjadi generasi Islam yang Sholeh atau Sholiha.

Selain berdo'a, dalam tradisi tersebut juga dilakukan sedekah, yang diberikan kepada tetangga dan sanak famili. Sebagai mana dikemukakan dalam sebuah hadis:

وقال صلى الله عليه وسلم : الصَّدَقَةُ تَرُدُّ الْبَلَاءَ وَتُطَوِّلُ الْعُمُرَ

Artinya:

Nabi Muhammad Saw bersabda “ Sedekah itu menolak bala dan memanjangkan umur”⁹⁶

Bahwa dengan sedekah, dapat menjadi benteng dari *bala'*, ketetapan yang buruk atau cobaan yang tidak mampu ditanggung. Bisa dikatakan bahwa dengan bersedekah itulah dapat dilakukan upaya “menembus takdir”Allah. Karena dalam doktrin agama diyakini bahwa do'a dan sedekah adalah dua

⁹⁶<https://wakidyusuf.wordpress.com/2017/11/27/kitab-lubabul-hadits-bab-17-keutamaan-sedekah/> (diakses pada tanggal 25 Mei 2019, Pukul 22.13 Wib)

energi yang mampu menjadi sarana menembus takdir, selama dilakukan ikhlas karena Allah.⁹⁷

Selain itu juga tradisi ini bertujuan untuk membiasakan janin mendengar kalam Ilahi dan memberikan pendidikan sejak dalam kandungan. Mendidiknya sejak dalam kandungan juga merupakan hal yang sangat penting. Dengan mengamalkan surat dan ayat al-Qur'a>n semenjak dalam kandungan, ibu juga telah mengajarkan nilai-nilai Islam (Qur'a>ni) dan pendalaman ke-Islaman kepada anaknya.

Sehingga dapat dinyatakan bahwa sebenarnya tradisi *ngupatan* ini merupakan hal yang sangat indah dan menentramkan. Dengan upacara ini, maka selain do'a, sedekah, memberikan pendidikan bayi sejak dalam kandungan, rajutan silaturahmi juga semakin akrab. Karena biasanya dalam acara *sedekahan* atau *kenduri*, yang mempunyai hajat meminta kepada sejumlah orang untuk berdo'a dan mendo'akan yang disertai dengan perilaku sedekah.

2. Pemaknaan Masyarakat Desa Petrans Jaya Terkait Pembacaan Surat Pilihan dalam Tradisi *Ngupatan*

Tradisi *ngupatan* yang dilakukan di desa Petrans Jaya Kabupaten Musi Rawas ini senantiasa untuk mendo'akan bayi dan ibu yang mengandung. Temuan peneliti di lapangan diketahui bahwa makna terhadap pembacaan ketiga surat, *Pertama* Q.S yusuf yaitu kiranya anak yang dikandung saat dilahirkan memiliki fisik yang sempurna lahir dan bathinnya, kelak dapat

⁹⁷ Muhammad Solikin, *Ritual & Tradisi Islam Jawa*, (Yogyakarta: Narasi, 2010), hal. 72

menjadi suri tauladan yang baik dan memiliki keteguhan iman. Salah satu ayat yang menggambarkan keteguhan iman Nabi Yusuf yaitu sebagaimana firman Allah Swt dalam Q.S. Yusuf:23:

وَرَوَدَتْهُ الَّتِي هُوَ فِي بَيْتِهَا عَنْ نَفْسِهِ ۖ وَعَلَقَتِ الْأَبْوَابَ وَقَالَتْ هَيْتَ لَكَ ۚ قَالَ مَعَاذَ اللَّهِ ۗ إِنَّهُ رَبِّي أَحْسَنَ مَثْوَايَ ۗ إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ الظَّالِمُونَ ﴿٢٣﴾

Atinya:

Dan wanita (Zulaikha) yang Yusuf tinggal di rumahnya menggoda Yusuf untuk menundukkan dirinya (kepadanya) dan Dia menutup pintu-pintu, seraya berkata: "Marilah ke sini." Yusuf berkata: "Aku berlindung kepada Allah, sungguh tuanku telah memperlakukan aku dengan baik." Sesungguhnya orang-orang yang zalim tiada akan beruntung.⁹⁸

Selain itu juga, jika dengan rutin kita membaca surat Yusuf ini ternyata memiliki fadilah tersendiri. Rasulullah saw pernah bersabda bahwa "Ajarkan surat yusuf pada budakmu, sebab seorang muslim membaca serta membaca serta mengamalkannya memberikan kemudahan dalam sakratul maut serta memberinya kemampuan supaya sebagai seorang muslim yang tidak mudah dihasud."⁹⁹

Surat yusuf merupakan surat yang menceritakan kisah nabi Yusuf dari awal hingga akhir, lengkap dengan berbagai musibah yang menimpanya. Membaca surat yusuf sambil meresapi makna dari kisahnya dapat meningkatkan keimanan dan kesabaran ibu hamil. Perlu diketahui bahwa Nabi

⁹⁸ Muhammad Nasib Ar-Rifa'i, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir Jilid 2*, (Jakarta: Gema Insani, 1999), hal. 845

⁹⁹ <http://10manfaatmembacasuratyusuf.blogspot.com> (diakses pada tanggal 26 Mei 2019 pukul 19.20 wib)

Yusuf adalah nabi yang berhasil melewati tiga tingkat kesabaran dengan sempurna. Keberhasilan itu menjadi bukti betapa sabarnya Nabi Yusuf. Karena itulah, Nabi Yusuf termasuk satu dari lima Nabi yang memiliki kesabaran luar biasa (*ulul azmi*). Kelima nabi *ulul azmi* itu adalah nabi Yusuf, Nabi Ismail, Nabi Ayyub, Nabi Ibrahim, dan Nabi Muhammad.¹⁰⁰

Kedua Q.S Maryam yaitu agar anak yang dikandung dapat meniru kesabaran yang telah dicontohkan oleh Siti Maryam dan ibu yang mengandung diberikan kekuatan untuk ketangguhan selama proses kehamilan sebagai mana yang dilakukan oleh Siti Maryam saat harus berjuang sendirian dalam keadaan hamil tanpa sosok suami yang mendampingi. Cacian masyarakat sekitarnya setelah kelahiran putranya dan keteguhan imannya memberikan banyak pelajaran yang luar biasa. Berbaik sangka kepada Allah adalah hal yang penting yang perlu dimiliki oleh ibu hamil. Karena jika ia dihantui rasa takut yang mencekam saat persalinan. Dalam kisah surat Maryam diceritakan bahwa sebelum pertolongan Allah, Maryam sempat putus asa sebab rasa sakit selama persalinan. Dalam firman-Nya Q.S Maryam//19: 23-25:

فَإِجَاءَهَا الْمَخَاضُ إِلَى جِذْعِ النَّخْلَةِ قَالَتْ يَلَيْتَنِي مِتُّ قَبْلَ هَذَا وَكُنْتُ نَسِيًّا
 مَّنْسِيًّا ﴿٢٣﴾ فَنَادَتْهَا مِنْ تَحْتِهَا أَلَّا تَحْزَنِي قَدْ جَعَلَ رَبُّكِ تَحْتَكِ سَرِيًّا ﴿٢٤﴾ وَهَزِي
 إِلَيْكِ بِجِذْعِ النَّخْلَةِ تُسَاقِطُ عَلَيْكَ رَطْبًا حِينًا ﴿٢٥﴾

¹⁰⁰ Rizem Aizid, Mukjizat Surat Yusuf dan Maryam, (Yogyakarta: Saufa, 2015) hal. 40-

Artinya:

(23) Maka rasa sakit akan melahirkan anak memaksa ia (bersandar) pada pangkal pohon kurma, Dia berkata: "Aduhai, Alangkah baiknya aku mati sebelum ini, dan aku menjadi barang yang tidak berarti, lagi dilupakan".

(24) Maka Jibril menyerunya dari tempat yang rendah: "Janganlah kamu bersedih hati, Sesungguhnya Tuhanmu telah menjadikan anak sungai di bawahmu.

(25) Dan goyanglah pangkal pohon kurma itu ke arahmu, niscaya pohon itu akan menggugurkan buah kurma yang masak kepadamu.¹⁰¹

Ketika maryam merasa sakit karena akan melahirkan anaknya, maka ia terpaksa bersandar pada pangkal pohon kurma untuk memudahkan kelahiran; dengan penuh kesedihan ia berkata, "Aduhai, alangkah baiknya jika aku mati saja sebelum ini, dan aku mejadi sesuatu yang tidak berarti lagi dilupakan." Ia mengharapkan seandainya ia mati saja sebelum melahirkan karena merasa beratnya penderitaan akibat melahirkan seorang anak tanpa seorang ayah yang berakibat timbulnya tuduhan dan cemoohan dari kaumnyayang tidak mengetahui kejadian yang sebenarnya; atau beliau mengharap menjadi suatu benda yang tidak berarti dalam pandangan manusia, lagi dilupakan dari pada menderita perasaan tertekan dan malu yang liar biasa. Maka datanglah Jibril dan berseru dari suatu tempat yang rendah, "janganlah kamu bersedih hati, karena sesungguhnya Tuhanmu telah mengalirkan anak sungai di bawahmu." Ini merupakan suatu Rahmat bagi Maryam karena ditempat itu pada mulanya kering tidak ada air yang mengalir, tetapi kemudian terdapat aliran air yang bersih. Jibril kemudian menyuruh Maryam untuk menggoyang pohon kurma

¹⁰¹ Kementrian Agama RI, *Al-Qur'a>n dan Tafsirnya Jilid 6*, (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), hal. 49

dan nanti pohon itu akan menjatuhkan buah kurma yang telah masak kepadanya. Dan ini adalah rahmat yang lain untuk Maryam kerana pada mulanya pohon kurma itu telah kering, dengan kehendak Allah menjadi hijau dan subur kembali serta berbuah sebagai rezeki untuk Maryam.¹⁰²

Selain ketenangan, membaca surat Maryam untuk ibu hamil adalah bisa diijabah do'a-do'anya untuk melahirkan dengan mudah. Salah satu do'a yang terdapat dalam surat Maryam yaitu :

وَبَرًّا بِوَالِدَيْهِ وَلَمْ يَكُنْ جَبَّارًا عَصِيًّا ﴿١٤﴾

Artinya:

“Dan seorang yang berbakti kepada kedua orang tuanya, dan bukanlah ia orang yang sombong lagi durhaka.” (Q.S Maryam/19:14)

Surat Maryam juga menggambarkan bahwa beliau adalah teladan wanita sholeha. Sebagaimana dalam Firman-Nya Q.S Maryam/19:20:

قَالَتْ أَنَّى يَكُونُ لِي غُلَامٌ وَلَمْ يَمَسِّنِي بَشَرٌ وَلَمْ أَكُ بَغِيًّا ﴿٢٠﴾

Artinya: Maryam berkata: "Bagaimana akan ada bagiku seorang anak laki-laki, sedang tidak pernah seorang manusiapun menyentuhku dan aku bukan (pula) seorang pezina!"

¹⁰² Kementrian Agama RI, *Al-Qur'a>n dan Tafsirnya Jilid 6*, (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), hal. 50

Ketiga Q.S Al-Taubah yaitu agar kiranya anak yang dikandung selalu bertaubat dan kembali kepada Allah Swt sebagaimana arti dari nama surat itu sendiri.

Selain itu juga terdapat beberapa keutamaan mengamalkan surat al-Taubah diantaranya akan dimudahkan dalam urusannya, jika rizkinya sempit maka Allah akan meluaskan rizki dan kebaikan kepadanya. Allah Swt berfirman :

فَإِنْ تَوَلَّوْا فَقُلْ حَسْبِيَ اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَهُوَ رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ ﴿١٢٩﴾

129. Jika mereka berpaling (dari keimanan), Maka Katakanlah: "Cukuplah Allah bagiku; tidak ada Tuhan selain Dia. hanya kepada-Nya aku bertawakkal dan Dia adalah Tuhan yang memiliki 'Arsy yang agung". (Q.S At-Taubah: 129)

Syekh Ahmad Zarruq al- Fasiy al-Maghribiy Radhiyallahu Anhu dalam kitabnya Syarh Hizb Al- Bahr mengatakan “Siapa saja yang membacanya di waktu pagi (ba'da Shubuh), akan diberikan kecukupan perkara dunia dan akhirat sampai sore (ashar). Siapa yang membacanya di sore hari, maka akan dicukupkan urusan dunia dan akhiratnya sampai shubuh. Keutamaan ini banyak disebutkan hadis-hadis Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam. Salah satunya hadis riwayat Imam Abu Daud:

عن أبي الدرداء رضي الله عنه قال : (من قال إذا أصبح وإذا أمسى : حَسْبِيَ اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ ، عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ) وهو رب العرش العظيم سبع مراتٍ ، كفاه الله ما أهمه صادقاً كان بها أو كاذباً

Artinya; Dari Abu Ad Darda' radhiyallahu bahwa siapa siapa saja yang mengucapkan dzikir tersebut di shubuh dan sore hari sebanyak tujuh kali, maka

Allah akan memberi kecukupan bagi urusan dunia dan akhiratnya yang ia hajati baik dia percaya atau tidak.¹⁰³

Tidak ada anjuran khusus dari Nabi Saw untuk membaca Surat Yusuf, Maryam, dan Al-Taubah kepada wanita hamil. Al-Qur'a>n secara keseluruhan baik. Berkah dan berpahala, membacanya akan mendatangkan pahala besar. Ciptaan Allah Swt adalah hak sepenuhnya Allah Sebagaimana firman-Nya:

هُوَ الَّذِي يُصَوِّرُكُمْ فِي الْأَرْحَامِ كَيْفَ يَشَاءُ ۚ لَآ إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿٦﴾

Artinya:

Dialah yang membentuk kamu dalam rahim sebagaimana dikehendaki-Nya. tak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia, yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. (Q.S Al-Imran:6)

Imam Al-Qurtubi menjelaskan: maksudnya Allah Swt yang menciptakan jelek atau tampan, hitam atau putih, tinggi atau pendek, sempurna atau cacat dan lain sebagainya. Namun tidak mengapa seorang wanita ,menyibukkan diri dengan membaca al-Qur'a>n dan mendengarkannya diharapkan keberkahan dan kebaikan akan berpengaruh terhadap janin.¹⁰⁴

Pada tradisi *ngupatan* yang didalamnya terdapat pembacaan surat pilihan, faddilah dari surat-surat pilihan yang telah diresepsi masyarakat secara kuat mendorong setiap individu masyarakat untuk mentradisikan pembacaan surat-surat pilihan pada pelaksanaan tradisi *ngupatan* sehingga timbul perasaan optimis dengan faddilah yang terkandung ketika melakukan tradisi *ngupatan* tersebut.

¹⁰³ H.R Sunan Abi Daud hadis no: 5081, pdf (lihat di ensiklopedia hadis sembilan)

¹⁰⁴ <https://lentera-fajar.blogspot.com//> Baca Surat Yusuf dan Maryam Ketika Hamil (Diakses Pada 02 Juni 2019, Pukul 23.23 Wib)

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari penelitian “Pembacaan Tiga Surat Pilihan Dalam Tradisi *Ngupatan* (Studi *Living Qur’a>n* Pada Etnis Jawa Desa Petrans Jaya Kecamatan Muara Kelingi Kabupaten Musi Rawas), sesuai dengan fokus penelitian maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Latar belakang dilaksanakannya pembacaan tiga surat pilihan (Q.S Yusuf, Q.S Maryam dan Q.S Al-Taubah) dalam tradisi *ngupatan* di Desa Petrans Jaya Kabupaten Musi Rawas yaitu sesuai dengan hadis Nabi tentang penciptaan manusia. Tradisi ini dilakukan ketika usia kandungan memasuki usia empat bulan atau 120 hari yang mana pada saat usia kandungan memasuki usia 120 hari malaikat akan meniupkan ruh pada janin tersebut sehingga dimulailah babak kehidupan baru yang mana akan menentukan catatan rezeki, kematian, dan amal perbuatan. Sehingga do’a yang dipanjatkan dalam acara *ngupatan* sangat penting. Selain berdo’a, dalam tradisi tersebut juga dilakukan sedekah dan juga pada acara ini dimaksudkan agar sang janin terbiasa mendengarkan kalam ilahi dan memberikan pendidikan sejak dalam kandungan. Dengan mengamalkan surat dan ayat al-Qur’a>n semenjak dalam kandungan, ibu juga telah mengajarkan nilai-nilai Islam (Qur’a>ni) dan pendalaman ke-Islaman kepada anaknya.

2. Pemaknaan masyarakat terkait pembacaan tiga surat pilihan *Petama* Q.S Yusuf agar anak yang dikandung memiliki fisik yang sempurna (tidak cacat), dapat menjadi teladan yang baik dikemudian hari, *Kedua* Q.S Maryam agar anak yang dikandung dapat meniru kesabaran Siti Maryam, untuk ibu agar tidak dihantui rasa takut yang mencekam saat persalinan, dan dimudahkan saat persalinan dan *Ketiga* Q.S al-Taubah agar anak yang dikandung selalu bertaubat di jalan Allah SWT, serta dilapangkan rezekinya.

B. Saran

Tradisi *ngupatan* merupakan salah satu hasil kreatifitas umat Islam di Indonesia (khususnya masyarakat Jawa), meskipun tidak ditemukan *nash* atau dalil secara khusus di dalam al-Qur'a>n maupun hadis, namun ada nilai-nilai yang sesuai antara tradisi tersebut dengan hadis tentang proses dan tahapan penciptaan manusia. Dimana tradisi *ngupatan* merupakan sarana untuk mendo'akan janin, ketika janin telah sampai pada tahapan yang sangat penting dalam proses penciptaan yaitu meniupan ruh, penentuan ajal (kematian), rezeki, serta amal perbuatan.

Dalam pelaksanaan kegiatan tersebut seseorang pasti mempunyai dasar, pemaknaan dan keyakinan tersendiri. Hendaknya masyarakat yang tidak melakukan kegiatan tersebut supaya tidak menjelek-jelekkan yang melaksanakan kegiatan dan hendaknya melakukan tabayyun terlebih dahulu.

Kajian *Living Qur'an* yang masih baru ini perlu mendapat perhatian dari para peneliti dan tenaga pengajar, khususnya para pendidik dan pengkaji al-

Qur'an karena dapat mewarnai kajian al-Qur'a>n dalam bidang sosial budaya masyarakat Indonesia.

Akhir kata, dalam penelitian ini tentu masih jauh dari kesempurnaan, banyak kekurangan dan celah didalamnya, maka saran dan kritik yang membangun sangat peneliti harapkan. Atas kritik dan saran yang disampaikan nantinya kami ucapkan terimakasih.

DAFTAR PUSTAKA

- Abduh Adzim Al-Zarqani Muhammad. 2002. *Manahil Al-'Urfa'n Fi-'Ulu'm Al-Qur'a'n*. Gaya Media Pratama.
- Abdul Halim Muhammad. 2002. *Memahami Al-Qur'a'n*, Bandung : Penerbit Manja.
- Aizid Rizem, 2015, *Mukjizat Surat Yusuf dan Maryam*, Yogyakarta: Saufa
- Amin Darori. 2000. *Islam dan Kebudayaan Jawa*, Yogyakarta: Gama Media.
- Ahmad Rafiq. 2014. *Pembacaan yang Atomistik Terhadap Al-Qur'a'n*. Jurnal Ilmu-ilmu Al-Qur'a'n dan Hadis vol.5 no.1
- Aminudin. 2005. *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi Umum*, Bogor : Ghalia Indonesia
- Al-Qathtan Manna'. *Mabahits Fi 'Ulu'm Al-Qur'a'n*. Mesir : Mansyurat al-Asr Al-Hadis T.T.
- Bungin burhan. 2007. *Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Prenada Media Grup.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2015. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Elly M. Setiadi, Dkk. 2012. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Esten Mursal. 1999. *Desentralisasi kebudayaan*, Bandung: Angkasa
- Fauzan Muhammad Nasir. 2016. *Pembacaan Tujuh Surat Pilihan Al-Qur'a'n dalam Tradisi Mitoni (Kajian Living Qur'a'n di Dusun Sumberejo kabupaten Klaten)*. Skripsi Jurusan Ilmu Al Qur'a'n dan Tafsir IAIN Surakarta. Pdf
- Haryanto Sindung, 2012. *Spektrum Teori Sosial dari Klasik Hingga Modern*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Hasbiansyah, 2008. *Pendekatan Fenomenologi* , Jurnal Mediator, Vol.9 No.1, Pdf
- Junaed Didii. 2015. *Living Qur'a'n Sebuah Pendekatan Dalam Kjian Al-Qur'a'n*, Jurnal Qur'an and Hadist Studies-Vol. 4, No. 2, Jurusan Ilmu Al-Qur'a'n dan Tafsir IAIN Syekh Nurjati, Cirebon

- Kementrian Agama RI. 2012. *Al-Qur'a>n dan Tafsirnya* . Jakarta : Kementrian Agama RI.
- Kementrian Agama RI. 2011. *Al-Qur'a>n dan Tafsirnya* . Jakarta : Kementrian Agama RI.
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Koentjaraningrat, 1954. *Sejarah kebudayaan Indonesia*. Yogyakarta: Jambatan
- Mujahid Ahmad. 2017. *Pembacaan empat Surat Pilihan Dalam Tradisi Ngapati/Empat bulanan (Studi Living Qur'a>n di Daerah Geger Magelang)*. Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga. Pdf
- Muhsin Imam, 2010. *Tafsir Al-Qur'a>n dan Budaya Lokal*, Jakarta : Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama RI.
- Mustaqim Abdul,2014. *Metode Penelitian Al-Qur'a>n dan Tafsir*, Yogyakarta : Idea Press
- Mansyur M Dkk.*Metode penelitian Living Qur'a>n dan Hadis*. 2007.Yogyakarta : Teras.
- Morrisan, 2005. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta : Aras Pustaka.
- Nasib Muhammad Ar-Rifa'i, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir Jilid 2*, Jakarta: Gema Insani
- Prastowo Andi, 2001. *Metode Penelitian Kualitatif dalam perspektif rancangan Penelitian*, Jogjakakarta: Ar-Ruzz Media
- Pujileksono Sugeng. 2015. *Pengantar Antropologi; Memahami Realitas Sosial Budaya*, Malang: Intrans Publishing
- Pratama Megi. 2016. *Nilai-nilai budaya dalam proses adat pernikahan suku pasemahan di desa suka nanti kecamatan kedurang, Skripsi Fakultas Ushuludin Adab dan Dakwah*
- Su'aid Hasan.2012. *Kolerasi Tradisi Ngupati dengan Hadis Proses Penciptaan Manusia*, Jurnal Religia, Vol. 15 no. 1.
- Quraish Shihab M, 1999, *Wawasan al-Qur'a>n: Tafsir Maudhu'i atas Berbagai Persoalan Umat* Cet.9: Bandung: Mizan
- Solikin Muhammad, *Ritual & Tradisi Islam Jawa*, (Yogyakarta: Narasi, 2010)
- Sugiyono. 2015.*Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung : Alfabeta.

Umar Nasrudin, 2005, *Kata Pengantar dalam Wahyuono Abdul Ghafur, Tafsir Sosial*, Yogyakarta:eLSAQ Press

W.CreswellJhon. 2010.*Research Design : Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Yana Ujang. 2014. *Pembacaan Tiga Surat Al-Qur'a>n dalam Tradisi Tujuh bulanan* (di Masyarakat Aelandaka, Sumpiuh, Banyumas). Skripsi fakultas Ushuluddin IUN Sunan Kalijaga. Pdf

Yusuf Muri.2014. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif & Penelitian Gabungan*. Jakarta : Kencana.

[Http://10Manfaatmembacasuratyusuf.blogspot.com](http://10Manfaatmembacasuratyusuf.blogspot.com)

<http://Wakidyusuf.wordpress.com/2017/11/27/kitablubabul-hadis-bab-17-keutamaan-sedekah/>